

**ANALISIS FAKTA SOSIAL NASKAH DRAMA ZETAN KARYA PUTU
WIJAYA, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DRAMA PADA
SISWA KELAS XI SMA**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan ujian skripsi



Oleh
Doddy Dhio Richwandi
032115065

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2022

LEMBAR PENGESAHAN

PEROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTASKEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

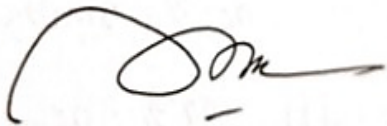
Nama : Doddy Dhio Richwandi

NPM : 032115065

Judul Sekripsi : ANALISIS FAKTA SOSIAL NASKAH DRAMA ZETAN
KARYA PUTU WIJAYA DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN DRAMA PADA SISWA XI SISWA
KELAS XI SMA

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 1965111619922031002

Pembimbing II,



Stella Talitha, M.Pd.
NIK 1130417787

Diketahui oleh:

Dekan FKIP

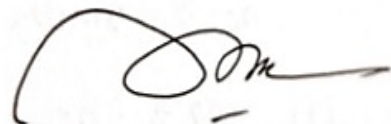
Universitas Pakuan



Dr.H. Eka Suhardi, M.Si.
NIK 10694021205

Ketua Program Studi

PBS Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 1965111619922031002

LEMBAR PERSETUJUAN

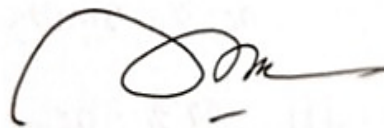
Nama : Doddy Dhio Richwandi
NPM : 032115065
Judul : **ANALISIS FAKTA SOSIAL DALAM NASKAH
DRAMA ZETAN KARYA PUTU WIJAYA, DAN
INPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DRAMA PADA SISWA KELAS XI SMA**

Untuk diajukan Sidang Skripsi

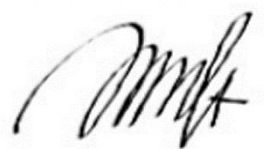
Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr.H. Aam Nurjaman, M.Pd
NIP. 196511161992031002



Stella Talitha, M.Pd
NIK. 1130417787

Diketahui oleh :

Ketua Program Studi
PB Indonesia

Dr.H. Aam Nurjaman, M.Pd
NIP. 196511161992031002

ABSTRAK

Doddy Dhio Richwandi. 2020. Analisis Fakta Sosial Pada Naskah Drama *ZETAN* Karya Putu Wijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama pada kelas XI SMA, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai fakta sosial material dari sebuah naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis, data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan fakta sosial sastra. Adapun analisis yang dilakukan dengan mencari nilai fakta sosial material berupa, norma agama, yang berhubungan dengan kejadian-kejadian spiritual yang dilakukan oleh tokoh, kemudian norma kesusilaan yang berhubungan dengan sikap simpati atau empati yang muncul dari hati nurani tokoh, lalu norma kesopanan yang berhubungan dengan tatakrama budaya tokoh, serta norma hukum yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang mengandung unsur hukum yang ditetapkan di masyarakat oleh suatu pemerintahan. Data yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 9 data (15%) untuk norma agama, 49 data (82%) untuk norma kesusilaan, 1 data (2%) untuk norma kesopanan, dan 1 data (2%) untuk norma hukum. Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa nilai fakta sosial material yang terkandung di dalam naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya lebih mendominasi kepada nilai fakta sosial material berupa norma kesusilaan. Penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA pada kelas XI dengan KI 3.18 dan KD 4.18 yang berguna untuk memperoleh pemahaman siswa mengenai drama, khususnya dalam menganalisis sebuah naskah drama.

Kata kunci: nilai fakta sosial material, naskah drama *ZETAN*.

ABSTRACT

Doddy Dhio Richwandi. 2020. Analysis of Social Facts on Putu Wijaya's ZETAN Drama Script and Its Implications for Drama Learning in Grade XI Senior High School, Indonesian Language Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Pakuan University, Bogor.

This study aims to describe the values of material social facts from a drama script by Putu Wijaya's ZETAN. The method used in this research is analysis, the data used is analysis with qualitative descriptive techniques with the social literature facts approach. The analysis is carried out by looking for the value of material social facts in the form of religious norms, which are related to spiritual events carried out by figures, then moral norms related to sympathy or empathy that arise from the character's conscience, then norms of decency related to cultural manners of figures, as well as legal norms relating to events that contain legal elements established in society by a government. The data found in this study were 9 data (15%) for religious norms, 49 data (82%) for moral norms, 1 data (2%) for norms of decency, and 1 data (2%) for legal norms. Based on the data that has been analyzed, it can be concluded that the material social fact value contained in Putu Wijaya's ZETAN drama manuscript is more dominant to the material social fact value in the form of moral norms. This study also has implications for learning literature in high school in class XI with KI 3.18 and KD 4.18 which are useful for gaining students' understanding of drama, especially in analyzing a drama script.

Key words: material social fact value, ZETAN drama script.

Lembar Persembahan

Lempar batu sembunyi tangan, itu tak pernah diajarkan oleh orang tua peneliti.

Peneliti persembahkan skripsi ini, untuk semua orang yang peduli dengan peneliti, yang selalu bertanya: “kapan skripsi kamu selesai.” Sesungguhnya sebagus-bagusnya skripsi, adalah skripsi yang selesai. Bukan prihal tepat waktu atau waktu yang tepat, tapi nilai dari sebuah proses panjang yang pada akhirnya tertuntaskan.

Dengan rasa syukur yang teramat dalam, peneliti mempersembahkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga yang selalu mendoakan dan menguatkan penulis sampai pada titik ini:

1. Lilis hernawati (Ibu)
2. Hernawati (Bibi)
3. Samsudin (Paman)
4. Putri Prima R. (kaka)

Juga peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada organisasi **WAPALAPA** yang membentuk kepribadian penulis dan teman-teman:

1. **Golongan pembantu revisi** : Ragil Sauri, Ervin Kurniawan, Sylvie, Anja pradita, Rizal, dan Nurmila Ardianti.
2. **Golongan pemotivasi** : Lola Lolita T., Kurnia, Adinda Masri P., Evi Fitriani, Meylinda Teresia, Ghiffari darmawan, dan M. Rizki Septian.
3. **Golongan Teman main** : M. Alvi Rizki, R. Sandi Setiawan, Asep Abdul A., Hendrik, Rizal, Rizki Bayu (SMP), Dicky Triwahyu dan BD2FVES (Kelompok Belajar SMA)

yang telah memberikan motivasi serta dukungan penuh hingga peneliti sadar bahwa hakikatnya usaha tak membohongi hasil. Seperti ucapan Sutan Sjahrir

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan dimenangkan”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini walau tak tepat waktu.

Skripsi ini *Analisis fakta sosial naskah ZETAN karya Putu Wijaya, dan implikasinya dalam pembelajaran drama pada siswa kelas XI SMA* Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang Sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.

Penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyusun skripsi ini, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Eka Suhardi, M. Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan atas motivasi untuk menjadi pribadi yang unggul dalam mendidik dan juga bermutu.
2. Drs.Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan, sekaligus dosen pembimbing pertama yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

3. Stella Talitha, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Staff Tata Usaha yang telah membantu Administrasi dalam perkuliahan.

Bogor, 21 November 2021

Doddy Dhio Richwandi

DAFTAR ISI

JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	3
BAB II.....	5
KAJIAN TEORITIS	5
A. Karya Sastra	5
B. Jenis Sastra.....	8

1. Puisi.....	8
2. Prosa.....	8
3. Novel	9
C. Drama.....	9
1. Pengertian Drama.....	9
2. Jenis Drama.....	11
D. Pengertian Fakta Sosial	15
1. Material	20
2. Non Material	22
BAB III	24
METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Metode Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	25
1. Data Penelitian	25
2. Sumber Data	25
3. Naskah	25
4. Riwayat Hidup Pengarang.....	29
C. Pengumpulan Data	32
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Pengecekan Kebahasaan Data.....	33

F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Tahap Penelitian	36
BAB IV	38
A. Deskripsi	38
1. Deskripsi Latar	38
2. Deskripsi Data.....	38
B. Temuan Penelitian.....	38
1. Hasil Analisis Data Fakta Sosial Material dalam Naskah Drama ZETAN karya Putu Wijaya.....	38
C. Pembahasan Temuan.....	49
a. Analisis Norma Kesusilaan.....	50
b. Analisis Norma Agama	82
c. Analisis Norma Kesopanan.....	88
d. Analisis Norma Hukum	89
D. Intrepretasi Data	91
E. Implikasi Hasil Analisis Fakta Sosial Material dalam Naskah Drama ZETAN Karya Putu Wijaya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA	93
F. Penelitian ke Dua Sebagai Perbandingan (Tringulasi)	98
a. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Tringulasi).....	98
BAB V.....	99

A. Simpulan	99
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Absurd begitulah kesan pertama orang – orang, termasuk saya setelah membaca nasakah – naskah drama. Berkali – kali saya membaca naskah absurd seperti ZETAN milik Putu Wijaya atau *endgame* milik Samuel Becket, dihadapkan dengan lingkaran peristiwa tanpa awal dan akhir dari sekelompok orang orang tak bernama, Putu Wijaya senang sekali mempermainkan pembacaan kritisnya dengan karakteristik – karakteristik yang mengambang antara absurd dan bukan absurd. Setiap karya memiliki keunikannya sendiri sendiri, pada akhirnya keabsurtdan itu sendirilah yang menarik perhatian saya untuk memaknai naskah – naskah Putu Wijaya lebih mendalam.

Semua kehidupan pasti memiliki kisahnya tersendiri pribadi satu dengan pribadi yang lain akan berbeda apa yang mereka rasakan dan ceritakan, begitu juga kehidupan ini sangat serupa dengan drama yang didalamnya terdapat berbagai karakter yang melakukan berbagai lakon. Berbicara tentang drama tidak dapat dilepaskan dari kata sastra, sastra adalah bidang ilmu yang menyelidiki kesusastraan dengan berbagai masalah secara ilmiah. Sejarah perkembangan sastra di Indonesia, khususnya karya sastra, telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan dan perubahan karya sastra sepadan dengan makna kreativitas yang selalu melekat pada karya sastra. Banyaknya jenis karya sastra yang digemari oleh kaula muda kini, membuat bibit – bibit penulis dan sastrawan banyak bermunculan,

sastra tidak terlepas dari kehidupan dan cerita manusia. Banyak karya sastra yang tercipta dari berbagai tema. Salah satunya adalah tema fakta sosial.

Dalam hal ini, fakta sosial memiliki arti sebuah aliran sosiologi positif dengan pengkajian yang berasal dari atribut eksternalitas mencakup struktur sosial, norma kebudayaan, dan nilai sosial. Fakta sosial memiliki institusi-institusi sosial yang berada dalam ruang lingkungannya. Institusi sosial memiliki arti sebuah bagian struktural dari masyarakat yang berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dapat bertahan hidup. Ada bermacam-macam institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, agama, kesehatan, politik dan pemerintahan ekonomi.

Sosial sendiri dapat kita definisikan sebagai bidang ilmu tentang perilaku kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat, sosial juga dapat diartikan dengan nilai – nilai moral seperti menolong, menderma, berbagi, menyayangi, dan serta menjaga. Banyak nilai yang bisa kita ambil dari kata sosial itu sendiri, bahkan para penggiat sastra atau yang biasa dipanggil sastrawan adalah seorang individu yang mengikuti keadaan sekitarnya yang sering kita sebut pengamat sosial, sosial ini pulalah yang membuat suatu karya sastra menarik untuk dibaca dan diikuti, kita kadang disuguhkan alur cerita yang indah dengan banyak karakter yang menarik serta akhir cerita yang sulit untuk ditebak. Contohnya dalam naskah ZETAN karya Putu Wijaya yang didalamnya banyak mengandung unsur nilai sosial pada kehidupan masyarakat sehari – hari. Alasan penulis meneliti fakta sosial pada naskah zetan karena menurut penulis naskah zetan tak hanya sebagai bahan pembelajaran siswa dalam pentas drama melainkan suatu contoh refleksi kehidupan

yang masih masih relevan dengan masa ini, penulis berharap dengan penelitian ini akan ada banyak pendidik dan siswa yang mengerti pesan - pesan dan emosi yang terdapat dalam naskah drama zaman ini.

B. Fokus Permasalahan

Bedasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini akan menganalisis nilai sosial tokoh guru dalam Naskah Zetan karya Putu Wijaya dan implikasinya terhadap siswa SMA XI dengan memfokuskan pada :

1. Fakta sosial dalam naskah drama ZETAN karya Putu Wijaya.
2. Implikasi pembelajaran drama di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan dengan masalah di atas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai sosial pada naskah drama terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA.
2. Mengetahui implikasi naskah drama terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat di jadikan acuan untuk pengembangan pengetahuan mengenai naskah drama dan memperkaya kajian mengenai Fakta Sosial pada Naskah Zetan karya Putu Wijaya. Penulis mengharapkan adanya hasil yang bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini akan memperoleh gambaran mengenai fakta sosial yang terdapat dalam Naskah Zetan , serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

2. Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan bantuan pola pikir yang dapat dijadikan bahan acuan ajar pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran drana.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini akan menambah pengertian siswa terhadap kandungan Filai sosial yang terdapat dalam Naskah Zetan karya Putu Wijaya, dan tak hanya dalam naskah tersebut siswa mampu memahami dalam naskah manapun yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Bagi Sutradara

Penelitian ini akan memberikan sekaligus pemahaman terhadap fakta sosial yang terdapat dalam Naskah Zetan terhadap sutradara.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Karya Sastra

Banyak yang berbicara mengenai sastra, dan kita dapat melihat sastra pada cerminan kehidupan bersosial kita sehari-hari. Taum (2017:13) menyatakan bahwa sastra adalah sebuah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif, atau sastra adalah penggunaan bahasa indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Karya sastra itu sendiri diciptakan seseorang dengan memerlukan imajinasi luas untuk bereksperimen dan dituangkan kepada karya buatan tangannya.

Sejalan dengan teori yang telah dikemukakan di atas, Walek dan Waren (Emzir, 2016:1) menyatakan bahwa karya sastra merupakan kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Karya sastra juga dianggap sebagai suatu karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Hal ini dapat dikatakan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif yang berhubungan dengan imajinasi dan bahasa. Karya sastra sangat berkaitan dengan bahasa karena bahasa itu merupakan alat komunikasi manusia.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Teeuw (dalam Emzir, 2003:20) yang menyatakan bahwa sastra berasal dari kata *susastra* yang memiliki arti indah atau baik. Sejalan dengan pandangan kedua ahli tersebut, Selden

(dalam Wahyudi, 2013:1) menyatakan bahwa karya sastra adalah adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri itu adalah suatu kenyataan sosial.

Singkatnya, karya sastra merupakan sebuah karya berupa kata-kata indah sebagai media bahasanya untuk membuat penikmatnya terbuai oleh setiap kalimat yang dituliskannya. Sastra juga adalah sebuah potret kehidupan yang berada pada lingkungan sosial dan tidak terlepas dari kenyataan sosial.

Sastra tidak akan pernah terlepas dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karya sastra mengandung sesuatu yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai itu dikemas dalam struktur karya sastra, yang secara mutlak terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, amanat atau di dalam larik, kuplet, rima, dan irama.

Menurut Sugono (2002:111) nilai yang terkandung dalam karya sastra dibagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) nilai hedonik, berupa nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembacanya. (2) nilai artistik, berupa nilai yang dapat memanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan pekerjaan. (3) nilai kultural, berupa nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan. (4) nilai etis, moral, agama, berupa nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama. (5) nilai praktis, berupa nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sebuah karya fiksi yang bersifat imajinatif dengan menggunakan kata-kata indah yang menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri itu adalah suatu kenyataan sosial yang tidak terlepas dari nilai-nilai kesinambungan dalam karya sastra. Di dalam karya sastra nilai-nilai tersebut semata-mata tidak bisa dipisahkan karena adanya keterikatan dalam suatu karya yang diciptakan.

Sastra tidak bisa terlepas dalam kehidupan masyarakat dan budaya, oleh sebab itu, sastra sangat berkaitan dengan latar belakang budaya yang ada. Seorang sastrawan akan menciptakan sebuah karya dengan melatar belakangi budaya yang membesarkan namanya dengan nilai-nilai kehidupan dalam

penyampaianya secara lisan maupun tulis. Dengan hal demikian, seorang mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan ke dalam karya sastra yang ia ciptakan.

B. Jenis Sastra

Sastra terbagi menjadi beberapa jenis dan memiliki bentuk yang berbeda. Berikut ini adalah kategori jenis sastra, yaitu:

1. Puisi

H. B. Jassin menyatakan bahwa puisi merupakan suatu pengucapan dengan sebuah perasaan yang tertuang di dalamnya mengandung suatu pikiran-pikiran dan sebuah tanggapa-tanggapan. Hal serupa juga dinyatakan oleh Pradopo yang mengatakan bahwa puisi yakni sebuah kegiatan yang bersifat pencurahan jiwa yang padat, dan yang bersifat sugesif dan asosiatif. Dengan kata lain puisi merupakan karya sastra yang berisikan ekspresi atau perasaan penyair dalam bentuk syair.

2. Prosa

Menurut Tarigan (1991:62) prosa merupakan karya sastra fiksi yang bersifat realitas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Zainuddin (1991:) menyatakan bahwa prosa adalah pengungkapan peristiwa secara jelas dengan penguraian seluruh pikiran serta perasaan dan tidak terikat syarat-syarat tertentu di dalam karya sastra. Dapat dikatakan bahwa prosa ialah sebuah karya fiksi yang mengungkapkan peristiwa secara rinci dengan menguraikan pikiran dan perasaan secara jelas dan nyata.

3. Novel

Goldmann (Faruk, 1999:17) berpendapat dalam buku *Pengantar Sosiologi Sastra* terjemahan Faruk yang menyatakan bahwa novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai autentik yang dilakukan oleh seorang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai autentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Nilai autentik hanya ada di dalam kesadaran seorang novelis tidak dalam keadaan sadar atau realitas yang konkret. Dapat dikatakan bahwa novel merupakan suatu cerita yang dikemukakan oleh seseorang dengan menampilkan nilai-nilai murni yang terdapat pada kehidupan sehari-hari untuk menjadi acuan yang dapat dinikmati oleh pembaca

C. Drama

1. Pengertian Drama

Menurut Moulton drama merupakan kisah hidup yang digambarkan dalam bentuk gerakan. Sejalan dengan pengertian tersebut, hal serupa juga dinyatakan oleh Budianta dkk (2002:76) yang menyatakan bahwa drama adalah aliran sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog pemimpin di sana. Dengan pernyataan tersebut, dapat ditekan bahwa drama merupakan aliran yang menceritakan suatu

kisah kehidupan yang digambarkan melalui dialog serta gerakan. Pengertian tentang drama selama ini, misalnya yang menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Tidaklah salah. Hal ini bisa dilihat dari kata drama itu sendiri, pengertian drama di atas dianggap tepat. Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* (dalam Harymawan, 1988 : 1) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi drama adalah perbuatan atau tindakan. Berdasarkan kenyataan yang ada ini drama memang lebih cenderung dan lebih terfokuskan ke seni pertunjukan dibandingkan keseni sastranya.

Menurut Ferdinan adalah kesenian yang melukiskan sifat serta sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan tindakan serta perilaku hidup (dalam Hasanuddin 2015 : 2). Ada pula drama menurut Maulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung (dalam Hasanuddin WS, 2015 : 2).

Pengertian drama ini yang sudah dikonsepsi di masyarakat Indonesia yang hanya lebih condong ke arah seni pertunjukan atau lakon saja memberikan penggambaran yang kurang baik terhadap daya tangkap masyarakat, maka dari itu kata atau diksi peniruan di sini harus diluruskan agar masyarakat tak keliru dan salahpahami.

Dikarenakan permasalahan di atas, kenyataan ini amat kontras dengan hakikat sastra bahwa kebenaran dan keseriusan merupakan hal yang

diutarakan dalam sastra, demikian dalam drama harus dipahami didalamnya terdapat nilai – nilai kebenaran dan keseriusan bukan hanya sekedar permainan atau pertunjukan belaka.

2. Jenis Drama

a. Tragedi

Tragedi merupakan jenis drama yang menyampaikan kisah kisah ataupun cerita tentang kesedihan. Drama ini biasanya mengangkat tema tema ‘gelap’, seperti tentang kematian, bencana, serta penderitaan. Umumnya, tokoh protagonis dalam drama jenis ini akan memiliki kisah yang berakhir tragis. Salah satu contoh drama jenis tragedi antara lain “Oedipus Rex” karya Sophocles. Drama ini berkisah tentang seseorang yang membunuh ayah kandungnya sendiri, dan kemudian menikahi ibu kandungnya sendiri.

b. Komedi

Komedi merupakan jenis drama yang sepanjang ceritanya berisi penuh dengan kelucuan. Drama jenis ini akan mendramatisir suatu kejadian lucu dengan tuju membuat penonton tertawa. Drama jenis ini biasanya memiliki akhir yang bahagia. Salah satu drama komedi terkenal adalahh “Much Ado About Nothing”. Drama ini bertemakan romantis – komedi yang mengisahkan tentang kisah cinta

Hero dan Claudio. Dalam drama ini diceritakan jika Hero dan Claudio tidak pernah berkomunikasi sama sekali sebelum mereka akhirnya menikah. Drama ini juga menyuguhkan kisah tentang Benedick dan Beatrice yang sebelumnya saling membenci, namun kemudian mereka akhirnya saling jatuh cinta satu sama lain.

c. Tragedi komedi

Drama ini merupakan perpaduan antara drama komedi dengan drama tragedi, dalam drama ini ingin mengutarakan kesedihan namun ditampilkan dengan pembawaan yang lucu. Aliran ini muncul pada zaman romawi kuno, ciri dari tragedi komedi adalah akhiran yang biasanya tidak berakhir dengan kesedihan atau kematian, melainkan dengan akhiran yang bahagia.

d. Opera

Opera merupakan jenis drama di mana dialog dalam drama tersebut disampaikan dengan cara dinyanyikan serta diiringi musik. Drama jenis ini berkembang pesat di daratan Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Opera umumnya dimainkan oleh penyanyi dan diiringi orchestra lengkap. Salah satu contoh music opera terkenal adalah "*Le nozze di Figaro*" (*The Marriage of Figaro*) karya dari

Wolfgang Amadeus Mozart. Salah satu karya terkenal dari Mozart lainnya adalah Don Giovanni.

e. Melodrama

Hampir mirip dengan opera, melodrama merupakan perpaduan antara seni peran dan musik. Yang membedakannya dialog pada melodrama diucapkan sebagaimana biasa hanya saja tetap diiringi dengan musik. “The Heiress” merupakan salah satu contoh melodrama terkenal yang adaptasi dari novel karya Henry James, “The Washington Square”. Drama ini mengisahkan tentang seorang putri seorang dokter kaya, Catherine, yang jatuh pada seorang pemuda, Morris Townsend. Salah satu contoh melodrama terkenal lainnya adalah drama yang bertajuk “Mamma Mia”.

f. Farce

Drama jenis ini merupakan drama yang menyerupai dagelan, namun bukan sepenuhnya drama tersebut merupakan dagelan. Drama ini biasanya berisi tentang kejadian yang ditanggapi secara berlebihan (overreacts) serta humor humor slapstick. Salah satu contoh farce terkenal adalah drama karya Oscar Wilde yang berjudul “The Importance of Being Earnest”. Drama ini merupakan drama bergaya Victorian yang menceritakan tentang seorang pemuda yang

menggunakan dua identitas berbeda untuk menemui dua orang wanita yang berbeda.

g. Tablo

Tablo merupakan jenis drama yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan gerak gerik dari pemainnya. Pemain pemain tersebut tidak mengucapkan dialog namun menyampaikan pesan dari drama tersebut lewat gerakan.

h. Sendratari

Sendratari merupakan jenis drama yang memadukan seni peran dengan seni tari. Aktris dan aktor yang memainkan drama ini mengucapkan dialog secara biasa, namun pada bagian bagian penting suatu drama (misal peperangan, adegan bermesraan) disampaikan lewat tarian. Sendratari yang terkenal di Indonesia salah satunya adalah Sendratari Ramayana yang dipentaskan di pelataran Candi Prambanan.

i. Kolosal

Drama kolosal merupakan drama yang mengangkat kisah kisah tentang perjuangan, peperangan, maupun latar tentang zaman kerajaan. Beberapa contoh drama kolosal seperti Angling Darma dan Mahabharata.

D. Pengertian Fakta Sosial

Fakta sosial bukanlah merupakan sesuatu yang tabu dalam kehidupan masyarakat, fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide. Barang sesuatu menjadi objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan.

Durkheim (dalam Saiffudin, 2015:175) menyatakan bahwa fakta sosial merupakan cara bertindak, apakah tepat atau tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu. Secara spesifik, menurutnya fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan perasaan yang berada di luar individu dan koersif dalam bentuk masyarakat. Fakta sosial merupakan bagian sosiologi penilaian positif berasal dari eksternalitas yang mencakup struktur sosial, norma-norma budaya, dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sosial. Fakta sosial ditanggapi sebagai gejala lain yang disebut realitas eksternal yang independen atau entitas kolektif.

Sehubungan dengan hal tersebut, Durkheim membagi pernyataan tentang fakta sosial menjadi dua macam, yaitu: (1) dalam bentuk material artinya barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi (*external world*). Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari

dunia nyata. (2) dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat *intersubjective* yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia.

Kemudian Ritzer (2000:73) mengemukakan pendapatnya bahwa struktur sosial, norma-norma budaya, dan nilai-nilai sosial termasuk dan ditegakkan (paksaan) untuk masyarakat sosial. Secara garis besarnya fakta sosial terdiri atas dua tipe, yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Secara terperinci, fakta sosial itu sendiri terdiri atas: kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga, pemerintahan, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Peter Blau (1994:20) berpendapat (dalam bukunya yang berjudul *Structural Context of Opportunities*) bahwa fakta sosial berdasarkan dua tipe, yaitu: (1) nilai-nilai umum, dan (2) norma yang terwujud dalam kebudayaan atau sub kultur. Dengan demikian, struktur sosial dan pranata sosial menjadi persoalan utama bagi penyelidikan sosiologi menurut paradigma fakta sosial. Sehubungan dengan pemahaman tersebut, fakta sosial berperan sebagai struktur yang dapat dipahami sebagai suatu kategori dari fakta-fakta dengan karakteristik tersendiri. Fakta sosial juga mencakup cara bersikap, berpikir, dan merasa, yang bersifat eksternal terhadap individu dan dilengkapi dengan kekuatan koersif.

Berkaitan dengan pernyataan di atas adalah institusi-institusi sosial yang berperan penting di dalam fakta sosial. Instusi-institusi tersebut, yaitu: (1) agama, bagian ini adalah fakta sosial yang ditemukan pada hampir semua kelompok masyarakat. Dalam hal ini setiap masyarakat tidak dibatasi untuk memilih kepercayaannya masing-masing, masyarakat diberikan kebebasan yang demokratis untuk memeluk agamanya sendiri tanpa dikekang oleh siapa pun. (2) keluarga, secara sederhana, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang terikat karena hubungan darah, perkawinan, atau karena adopsi dan yang hidup bersama untuk periode waktu yang cukup lama.

Dalam hal ini, tentu saja setiap individu memiliki sebuah keluarga sejak ia dilahirkan. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting. (3) kesehatan dan perawatan medis, bagian ini juga menjadi salah satu dari fakta sosial yang tidak kalah penting. Secara sepintas, masalah kesehatan lebih berhubungan dengan masalah medis dari pada masalah sosial. Sering kali kesehatan diartikan dengan tidak adanya penyakit. Tetapi Badan Kesehatan Dunia, WHO mengartikan kesehatan lebih sedikit lebih luas. WHO (Macionis 2002:517) mengartikan kesehatan sebagai suatu keadaan di mana makhluk hidup itu sempurna secara fisik, mental, dan sosial. (4) pendidikan, bagian inilah merupakan suatu institusi yang paling penting dalam proses

sosialisasi. Durkeheim (dalam Saiffudin, 2015:176) mengemukakan hal-hal yang terdapat di dalam fakta sosial, yaitu:

1) Spiritual (agama)

Dalam kehidupan manusia, tentu saja agama adalah prinsip teguh yang harus dipegang erat dan diyakini. Agama memiliki kedudukan utama yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik dalam individu maupun kelompok. Bukti nyata pada bagian ini adalah manusia yang menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui cara yang berbeda-beda sesuai ketentuan agama yang dianutnya.

2) Sejarah

Sejarah menjadi bagian yang tidak luput dari suatu negara. Dengan adanya fakta sejarah menjadi pengingat mengenai peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.

3) Hubungan Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat tentu saja setiap perilaku individu akan dipengaruhi fakta sosial ini. Hubungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya menjadi bukti konkret pada bagian ini, dimana individu tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan individu lain untuk keberlangsungan hidupnya. Kerja sama antarmasyarakat juga menjadi bukti lainnya dalam pembahasan bagian ini.

4) Ekonomi

Ekonomi adalah sebuah wadah dimana sektor industri melekat di atasnya (Hermawan Kartajaya, 2006). Dengan adanya fakta ekonomi ini menjadi pembahasan mengenai kehidupan perekonomian dan masalah keuangan masyarakat.

5) Pendidikan

Pendidikan adalah tuntutan di dalam tumbuhnya anak-anak. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Ki Hajar Dewantara). Dalam pembahasan fakta sosial bagian ini menyatakan bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat berpikir lebih luas karena adanya pengajaran-pengajaran yang diberikan pada lingkungan kedua selain lingkungan keluarga.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa fakta sosial adalah merupakan cara bertindak, apakah tetap atau tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu, dan fakta sosial berperan sebagai struktur yang dapat dipahami sebagai suatu kategori dari fakta-fakta dengan karakteristik tersendiri dengan bagian-bagian inti yang terkandung pada fakta sosial itu sendiri.

Sejalan dengan hal-hal yang termasuk dalam fakta sosial, Durkheim juga menjelaskan bagian penting dalam fakta sosial, yaitu:

1) **Material**

Pada pembahasan bagian material ini berkenaan dengan dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku masyarakat yang beranekaragam menimbulkan polemik bila tidak ada pengatasan berupa aturan, kesadaran atas tindakan dalam aturan inilah yang menjadi salah satu bagian dari pada fakta sosial ini Durkheim (Saiffudin, 2015:177). Dapat dikatakan bahwa fakta sosial bagian material merupakan bagian dari aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan sosial. Seperti halnya masyarakat tidak pernah terlepas dari kehidupan sosial dan budaya. Berkaitan dengan sosial dan budaya, masyarakat Indonesia pada dasarnya tidak bisa terlepas dari norma-norma yang berlaku dan terbentuk dari masyarakat itu sendiri maupun dari sebuah lembaga atau negara. Norma-norma yang mencakup pembahasan ini adalah:

a) Norma Agama

Norma agama merupakan norma yang menduduki posisi tertinggi karena berkaitan dengan nilai spiritual. Dengan kata lain, norma agama adalah pedoman hidup yang

berasal dari Tuhan melalui utusan-Nya yang berisi perintah, larangan dan anjuran-anjuran. Contoh dari norma agama ialah manusia melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya, selalu berdoa dalam melakukan segala hal, dan beribadah di tempatnya.

b) Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan norma yang mengatur hidup manusia yang berlaku secara umum dan berasal dari hati nurani manusia. Tujuan norma kesusilaan yaitu mewujudkan keharmonisan hubungan antarmanusia. Sanksi bagi pelanggarnya, yaitu rasa bersalah dan penyesalan. Contoh konkret norma kesusilaan adalah kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan, menghormati sesama manusia, dan saling membantu satu sama lain.

c) Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan norma yang muncul dan berkembang dalam pergaulan masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, norma kesopanan bersifat lokal dan bergantung pada adat istiadat masyarakat tertentu. Norma kesopanan bersumber dari suatu masyarakat yang ditaati sebagai pedoman untuk mengatur manusia. Sanksi bagi pelanggarnya itu dicemooh atau dikucilkan. Contoh

norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, ialah orang muda harus berbicara menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua.

d) **Norma Hukum**

Norma hukum adalah aturan tertulis yang dibuat oleh pemerintah negara untuk mengatur warganegaranya. Tujuan norma hukum dibuat untuk menciptakan ketertiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sanksi bagi pelanggarnya, yaitu denda, penjara, bahkan hukuman mati. Contoh nyata norma hukum adalah peraturan lalu lintas, aturan hukum pajak, dan aturan hukum pidana (KUH Pidana)

2) Non-Material

Fakta sosial non material berkenaan dengan dorongan seseorang kepada orang lain yang sedang mengalami permasalahan. Faktanya, setiap orang selalu memiliki sikap saling menghargai kepada sesama. Melalui munculnya sikap untuk memberi dorongan, saran, ataupun simpati kepada orang lain ini disebutkan sebagai salah satu pola non material dalam fakta sosial. Fakta sosial non material berkaitan dengan adanya dorongan seseorang kepada seorang yang lain yang sedang mengalami suatu permasalahan.

Pada faktanya, setiap orang selalu memiliki rasa saling menghargai kepada sesama. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sikap untuk memberikan saran, dorongan, ataupun simpati kepada orang lain. Hal inilah yang merupakan bagian dari fakta sosial non material, sehingga dapat disadari atau tidak, tindakan perilaku ini seringkali dijalankan. Dapat dikatakan bahwa fakta sosial non material merupakan suatu sikap seseorang untuk menunjukkan rasa peduli kepada orang lain. Rasa saling menghargai dan simpati menjadi landasan utama dalam pembahasan bagian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008: 2). Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2007: 6).

Metode kualitatif digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mendeskripsikan hasil penelitian. Nyoman (2008: 53) mengemukakan metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga dibandingkan. Bogdan and Biklen (dalam Sugiyono 2008:21) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Maka dari itu sebagai bahan ajar serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di SMA sederajat.

B. DATA DAN SUMBER DATA

Sebelum melakukan proses analisis, penulis terlebih dahulu menentukan data dan sumber data yang akan menjadi objek analisis, diantaranya:

1. DATA

Penelitian sastra memerlukan data dalam bentuk *verbal*, yaitu berwujud kata, frase, atau kalimat. Data-data tersebut membantu untuk memperdalam interpretasi *Zetan* karya Putu Wijaya yang akan diteliti. Peneliti menggunakan beberapa data seperti biografi pengarang, serta buku panduan sebagai sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis terkait dengan objek penelitian.

2. SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sebuah Naskah ''Zetan'' Karya Putu Wijaya

3. Naskah

PENTAS DIBAGI DALAM BEBERAPA BAGIAN. DAERAH PENTAS UTAMA. PENTAS DEPAN DI KANAN. PENTAS DEPAN DI KIRI. PENTAS DEPAN DI DEPAN PENTAS UTAMA YANG LETAKNYA LEBIH RENDAH DENGAN SEBUAH LUBANG BESAR DI SAMPINGNYA.

LAMPU TERPUSAT KE TITIK-TITIK PEMAIN. MENYALA/PADAM DENGAN CEPAT TANPA MEMPEDULIKAN KEWAJARAN, SESUAI DENGAN CERITA YANG MELOMPAT DARI KE JADIAN KE JADIAN.

DI LATAR BELAKANG ADA LAYAR PUTIH RAKSASA. UJUNGNYA TERJURAI DI LANTAI. UJUNG LAYAR INI BILA DITARIK KE DEPAN BISA MENUTUP LUBANG SAMPAI KE PANGGUNG RENDAH DI DEPAN PANGGUNG UTAMA. LAYAR DALAM PERTUNJUKAN

DIKIBAS-KIBASKAN SESUAI DENGAN EMOSI ADEGAN UNTUK MEMBERIKAN AKSENTUASI VISUAL.

PERTUNJUKAN DIMULAI DENGAN MEMPROYEKSIKAN KE LAYAR FILM DENGAN GAMBAR CU GURU YANG MENGUCAPKAN MONOLOG SEPERTI YANG KEMUDIAN DIULANG DI AKHIR LAKON INI.

GURU (*Close Up Atau Silhuet Profil Wajah*)

Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi-pekerti yang telah dikesampingkan, tetapi tidak seorang pun yang menggubris. Semua orang melihat pengorbanan dan pengabdian sebagai kebodohan, karena pergaulan, tuntutan kehidupan, bahkan pembelajaran dari penguasa, semuanya memacu semangat bersaing untuk merebut yang terbaik, menjadi orang yang nomor satu, tanpa peduli lagi kepada nasib orang lain. Tata-krama, kasih-sayang apalagi gotongroyong dianggap pemborosan, apalagi pengabdian kepada tanah air, negara dan bangsa sudah dirasakan memuakkan.

PERLAHAN-LAHAN GAMBAR ITU LENYAP DI SAMBUNG DENGAN ADEGAN DI PANGGUNG UTAMA

SATU

DI DAERAH PENTAS UTAMA. GURU BERSERAGAM GURU, MEMBAWA TAS GURU BERDIRI DI SAMPING MEJA. ISTRINYA DUDUK DI KURSI MENDENGARKAN KELUHANNYA DENGAN SABAR. GURU BARU PULANG DARI SEKOLAH DAN NAMPAK SANGAT KESAL.

GURU

Aku guru yang hebat. Tanganku luar biasa dingin. Aku bisa mengocok kepala batu dan otak udang menjadi cemerlang. Betul, aku tidak main-main. Aku seperti tukang sulap. Itu semua sudah karunia. Tapi aku terpaksa keluar dan berhenti mengajar. Aku tidak mau lagi jadi guru.

(*Guru melempar tasnya. Istri memunggut dengan sabar. Guru membuka bajunya, kemudian hendak membantingnya. Tetapi istrinya menyabarkan dan membujuk agar suaminya duduk sambil kemudian memijit pundaknya. Semabari dipijit guru terus ngomel*)

Aku benci kepada birokrasi. Aku lihat sekolah kok tidak lagi memberikan pendidikan kepada calon pengganti generasi, tapi memperjual-belikan pendidikan. Ilmu sudah jadi barang komoditi seperti hasil pabrik. Diicrit-icrit supaya mahal. Publikasi dan fasilitasnya digembar-gemborkan, tapi hasilnya memble. Pendidikan hanya menjual sertifikat dan gelar tidak bikin manusia pintar apalagi siap pakai. Prek!

(Guru bangun dan kemudian kentut)

Alhamdulillah

(Merasa lega. Istrinya berhenti mijit, dengan cekatan mengumpulkan barang-barang suaminya, lalu masuk. Guru tinggal sendiri)

Jadi jangan salahkan kalau aku lantas kabur dan mendirikan Akademi Mandiri. Sekolah mahal yang bergengsi dan bercita-cita mulia. Pendidikan yang bagus memang mahal, tidak mungkin gratis, itu omong kosong. Gaji guru mesti cukup karena mereka profesional, sarana mesti canggih supaya jangan ketinggalan zaman. Tapi yang bayar orang yang berduit. Makin dia kaya, makin tinggi bayarannya, itu sudah adil. Orang kaya dicekek tidak akan mati malah hartanya berlipat ganda. Orang kaya kalau kehilangan seperak akan langsung menggaruk sejuta tak peduli dari mana. Mereka semuanya pemain sulap. Orang kecil lain, belum ditembak sudah pinsan, banyak yang kontan mati. Karena itu orang miskin berhak dapat pendidikan kelas satu sama dengan orang kaya dan gratis.

(Guru ketawa. Istri guru muncul, pakaiannya keren. Ia membawa kemeja panjang, dasi dasi dan jas. Beberapa orang pembantu ikut muncul membawa buku-buku dan map, meletakkannya di meja dan menata ruangan. Istri guru menyerahkn hp dan earphoe pada guru. Guru memasang dan menjawab hp lewat earphoe. Istri guru menolong guru memakai kemeja. Mengganti sepatu sandal dengan sepatu boat pendek yang keren. Guru bicara di hp dengan earphone.)

Betul. Puluhan ribu muridku. Kebanyakan anak-anak orang gedean yang bisa membayar berapa saja, asal anaknya bisa pintar. Dalam tempo singkat Akademi Mandiri menjadi idola. Kalau tidak bawa ijazah Akademi Mandiri orang merasa kurang bergengsi. Habis setiap lowongan kerja mesti syaratnya pertamanya menguasai bahasa Inggris. Tidak tersangkut G.30 S. Tapi kalau bawa ijazah Akademi Mandiri, semua itu tidak berlaku lagi. Langsung diterima dengan gaji pertama yang bikin ngiler. Apa nggak hebat? (KETAWA BANGGA)

(Seorang pembantu datang membawa minuman dan beberapa obat yang harus ditelan. Istri guru mencari saat yang tepat, untuk menyerahkan dan kadangkala membantu memasukkan ke mulut tanpa mengganggu guru karena guru sibuk bicara di earphone.)

Tapi aku masih tetap kecewa. Aku memang selalu berhasil mencetak alumni yang berprestasi, yang cerdas dan kompetitif seperti yang dikehendaki oleh Menteri Pendidikan. Tapi aku tetap gagal mencetak manusia yang berguna. Setelah pintar, semua anak didikku mempergunakan ilmunya untuk kepentingan diri mereka sendiri. Jelas sekali mereka cari ilmu hanya untuk jadi kaya. Ada yang ngebet jadi pemimpin, tapi begitu menduduki kursi, mereka mempergunakan kekuasaannya untuk menginjak rakyat! Aku merasa gagal total! Kalau sekolah hanya mengajarkan orang untuk sukses, cari kedudukan, menumpuk kekuasaan dan kekayaan, akhirnya seperti sekarang korupsi di mana-mana. Mantan anak didikku semua jadi orang. Pemimpin kakap, berpengaruh dan konglomerat. Tapi tidak seorang pun yang berhati mulia. Semuanya berjiwa dengki. Tidak usah 5 trilyun, disogok motor saja tetap mau, padahal di rumahnya berderet Jaguar, Lambordini, Mercy, Audi, bahkan ada becak untuk dipamerkan kepada tamu-tamu asing. Ini kenapa? Pendidikan yang salah? Guru yang keliru? Moral kita bejat? Atau hidup memang sudah berubah buas?

(Semua beres. Pembantu semua keluar. Istri guru juga, duduk menunggu suaminya selesai bicara.)

Begitu frustrasi sehingga aku mau gulung tikar menutup akademi. Tentu saja semua orang protes. Bahkan ada yang mengancam kalau kau berani menutup Akademi Mandiri, berarti kamu mau bunuh diri. Tinggal pilih mau mati diracun seperti Munir, kecelakaan menggenaskan, ditembak di pinggir jalan, bom, atau disantet perlahan-lahan. Aku ngeper juga, karena aku bukan manusia pemberani. Sambil tertekan batin aku terus mengajar dengan separuh hati. Tapi bukan menyerah apalagi kalah! Oke aku mau berangkat sekarang. Siap bertempur dengan orang-orang Yayasan itu!

(Mencopot earphone. Istri berdiri membenarkan pasangan dasi. Kemudian membantu guru memakai jas. Istri guru mencium pipi suami, lalu masuk. Guru mengambil tas dan map-map. Tetapi kemudian hpnya berdering. Ia meraih, melihat siapa yang menelpon, kemudian menjawab.)

Hallo, aku sudah siap berangkat. Ah, ada apa? Masak? Betul? Pasti? O ya? Boleh!

(Istri guru muncul lagi perlahan-lahan. Ia memperhatikan apa yang dibicarakan suaminya)

Selamat Pagi Pak Mentri. Ya. Baik. Tentu. Pati. Itu mesti. Harus. O tidak. Ya. Tidak. Ya. Apa? Apa? Masak? Masak?? Masak! Jangan. Jangan. Maaf jangan. Ini serius. Saya yakin. Al yakul yakin! Sebaiknya tidak. Jangan. Tidak! Sama sekali. O ya! Ya! Ya!!! Baik. Jadi? Oke!

(Menutup hp. Menaruh tasnya. Memandang istrinya yang kelihatan cemas. Kemudian membuka kembali jasnya. Istrinya ketakutan. Nampak berpikir. Kemudian menarik nafas panjang. Istrinya menangis.)

Alhamdulillah, aku dipecat. Bebas!!!!

(Istrinya berteriak menutup telinga tak percaya. Guru mengambil tasnya dan menyerakkan isinya ke udara. Guru berteriak lega)

Merdeka!

ISTRI GURU PINSAN. LAMPU PADAM

4. Riwayat Hidup Pengarang

Putu Wijaya yang kita kenal sebagai sastrawan mempunyai nama yang cukup panjang, yaitu I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Dari namanya itu dapat diketahui bahwa ia berasal dari Bali. Putu memang dilahirkan di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944. Pada masa remaja ia sudah menunjukkan kegemarannya pada dunia sastra. Saat masih duduk di sekolah menengah pertama di Bali, ia mulai menulis cerita pendek dan beberapa di antaranya dimuat di harian Suluh Indonesia, Bali.

Ketika duduk di sekolah menengah atas, ia memperluas wawasannya dengan melibatkan diri dalam kegiatan sandiwara. Setelah selesai sekolah menengah atas, ia melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta,

kota seni dan budaya. Di Yogyakarta, selain kuliah di Fakultas Hukum, UGM, ia juga mempelajari seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), drama di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi), dan meningkatkan kegiatannya bersastra. Dari Fakultas Hukum, UGM, ia meraih gelar sarjana hukum (1969), dari Asdrafi ia gagal dalam penulisan skripsi, dan dari kegiatan berkesenian ia mendapatkan identitasnya sebagai seniman.

Setelah kira-kira tujuh tahun tinggal di Yogyakarta, Putu pindah ke Jakarta. Di Jakarta ia bergabung dengan Teater Kecil dan Teater Populer. Di samping itu, ia juga bekerja sebagai redaktur majalah Ekspres. Setelah majalah itu mati, ia menjadi redaktur majalah Tempo (1971--1979). Bersama rekan-rekannya di majalah Tempo, Putu mendirikan Teater Mandiri (1974).

Pada saat masih bekerja di majalah Tempo, ia mendapat beasiswa belajar drama di Jepang (1973) selama satu tahun. Namun, karena tidak kerasan dengan lingkungannya, ia belajar hanya sepuluh bulan. Setelah itu, ia kembali aktif di majalah Tempo. Pada tahun 1975 ia mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat. Setelah itu, ia juga pernah menjadi redaktur majalah Zaman (1979-1985).

Ia juga mempunyai pengalaman bermain drama di luar negeri, antara lain dalam Festival Teater Sedunia di Nancy, Prancis (1974) dan

dalam Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985). Ia juga membawa Teater Mandiri berkeliling Amerika dalam pementasan drama Yel dan berpentas di Jepang (2001). Di samping itu, ia juga pernah mengajar di Amerika Serikat (1985--1988). Di samping itu, Putu juga menjadi sutradara film dan sinetron serta menulis skenario sinetron.

Film yang disutradarainya ialah film *Cas Cis Cus*, *Zig Zag*, dan *Plong*. Sinetron yang disutradarainya ialah *Dukun Palsu*, *PAS*, *None*, *Warteg*, dan *Jari-Jari*. Skenario yang ditulisnya ialah *Perawan Desa*, *Kembang Kertas*, serta *Ramadhan dan Ramona*. Ketiga skenario itu memenangkan Piala Citra. Selama bermukim di Yogyakarta, kegiatan sastranya lebih terfokus pada teater. Ia pernah tampil bersama Bengkel Teater pimpinan W.S. Rendra dalam beberapa pementasan, antara lain dalam pementasan *Bip-Bop* (1968) dan *Menunggu Godot* (1969). Ia juga pernah tampil bersama kelompok Sanggar Bambu. Selain itu, ia juga (telah berani) tampil dalam karyanya sendiri yang berjudul *Lautan Bernyanyi* (1969). Ia adalah penulis naskah sekaligus sutradara pementasan itu. Naskah dramanya itu menjadi pemenang ketiga Sayembara Penulisan Lakon yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Teater Nasional Indonesia. Karena kegiatan sastranya lebih menonjol pada bidang teater, Putu Wijaya pun lebih dikenal sebagai dramawan.

Sebenarnya, selain berteater ia juga menulis cerpen dan novel dalam jumlah yang cukup banyak, di samping menulis esai tentang sastra. Sejumlah karyanya, baik drama, cerpen, maupun novel, telah diterjemahkan ke dalam bahasaasing, antarlainbahasaInggris, Belanda, Prancis, Jerman, Jepang, Arab, dan Thailand.

Gaya Putu menulis novel tidak berbeda jauh dengan gayanya menulis drama. Seperti dalam karya dramanya, dalam novelnya pun ia cenderung mempergunakan gaya objektif dalam pusat pengisahan dan gaya *stream of consciousness* dalam pengungkapannya.

Terhadap karya-karya Putu itu, Rachmat Djoko Pradopo (dalam Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh, 1985) memberi komentar bahwa Putu berani mengungkapkan kenyataan hidup karena dorongan naluri yang terpendam dalam bawah sadar, lebih-lebih libido seksual yang ada dalam daerah kegelapan.

C. PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan naskah ''Zetan'' Karya Putu Wijaya secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan agar peneliti dapat memahami secara baik dan untuk mempermudah dalam melakukan analisis. Menurut Aminudin (2009:161), melalui kegiatan membaca berulang-ulang, juga mampu dijalin semacam hubungan batin antara peneliti dengan karya sastra yang akan

dianalisis. Dengan demikian interferensi dinamis atau semacam pertemuan yang begitu akrab antara peneliti dengan karya sastra yang akan dibaca.

Kemudian dilakukan pencatatan informasi dan data yang berkenaan dengan naskah “Zetan” karya Putu wijaya. Selain menggunakan teknik pencatatan informasi yang berkenaan dengan naskah “Zetan” karya Putu Wijaya.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pembacaan dengan cermat terhadap suatu naskah. Untuk memperlancar proses penelitian, peneliti juga memakai komputer dan alat tulis untuk mencatat data-data utama dan pendukung dari hasil teknik pembacaan yang dilakukan oleh peneliti, juga memilih tiga triangulator untuk mengecek keabsahan data yang sudah penulis temukan dalam analisis tersebut.

E. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007: 330). Denzin (1978) dalam Moleong (2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber menurut Patton (1987) dalam Moleong (2011:330) berarti membandingkan dengan mengecek balik deret kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama Patton (1987) dalam Moloeng (2011:330).

Teknik triangulasi dengan penyidik adalah dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya. (Moleong 2011:331) Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981) dalam Moleong (2011:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dari keempat jenis triangulasi di atas, peneliti menggunakan triangulasi jenis penyidik, yaitu mengadakan pengecekan data dengan penelitian lain. Dalam hal ini, penulis melakukan diskusi kepada tiga orang

narasumber yang masing-masing memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu kebahasaan dan kesastraan yang cukup kompeten untuk mampu meneliti data yang penulis sajikan kepada objek peneliti tersebut. Ada pun narasumber dan penelitian ini adalah:

Tabel 3.1

TRIANGULASI

No	Nama	Jabatan	Kode
1	Doni Dartafian, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	DD
2	Deden Fahmi Fadillah, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	DFF
3	Chairil Anwar, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	CA

F. TEHNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010:53). Data yang diperoleh lewat pencatatan data yang kemudian diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan.

Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan

juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya dengan kajian penelitian.

G. TAHAP PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti menentukan judul untuk menyusun penelitian.
- b. Peneliti mengajukan judul kepada dosen pembimbing, yang kemudian akan disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c. Pembuatan draf proposal penelitian, dalam hal ini dikemukakan pokok-pokok pikiran tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, selanjutnya dikerjakan tahap pelaksanaan.

Kegiatan yang dikerjakan dalam tahap ini, yaitu:

- a. Peneliti mencari referensi-referensi buku yang mendukung judul penelitian.
- b. Peneliti mengutip materi dalam referensi yang sudah ada untuk dijadikan landasan teori.
- c. Peneliti membaca berulang-ulang untuk memahami mengenai apa yang akan dilakukan untuk penelitian.
- d. Peneliti menganalisis Naskah “Zetan” karya Putu Wijaya.

e. Setelah menganalisis Naskah “Zetan” Karya Putu Wijaya tersebut, peneliti memasukannya kedalam analisa data sesuai dengan apa yang didapatkan dari hasil penelitian.

f. Menyimpulkan hasil penelitian mengenai Naskah “Zetan” Karya Putu Wijaya dengan menggunakan teori Nilai Sosial.

3. Tahap Penyelesaian

Analisis data dalam penelitian tersebut akan menentukan hasil dari fokus penelitian yang direncanakan. Setiap arahan dan masukan dari pembimbing diterima dan diikuti dengan baik oleh penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan hasil yang baik dan maksimal.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil data penelitian dalam naskah *ZETAN* karya Putu Wijaya. Hasil penelitian ini mengemukakan analisis data tentang fakta sosial naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya, kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel agar lebih memudahkan pembaca.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan yang berupa dialog, petunjuk teknis dan kalimat dalam naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya. Saat penulis menganalisis fakta sosial yang ada dalam naskah drama *ZETAN* terdapat banyak temuan fakta sosial di dalamnya sehingga penulis dapat mendeskripsikan fakta sosial dalam naskah tersebut.

B. Temuan Penelitian

Bedasarkan fakta sosial yang dikaji, berikut temuan yang didapatkan.

1. Hasil Analisis Data Fakta Sosial Material dalam Naskah Drama ZETAN karya Putu Wijaya

Tabel 4.1

Analisis Fakta Sosial Material

No Data	Kutipan	Hal	Fakta Sosial Material			
			NA	N.Kes	N.Ksp	NH
1	Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah dikesampingkan, tapi tidak seorang pun yang menggubris.	2		√		
2	Menjadi orang nomor satu tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.	2		√		
3	Tatak-kramah, kasih sayang apalagi gotongroyong dianggap pemborosan, apalagi pengabdian kepada tanah air, negara dan bangsa sudah dirasakan memuaskan.	2		√		
4	Aku liat sekolah kok tidak lagi memberikan pendidikan kepada calon pengganti generasi, tapi memperjual-belikan pendidikan.	3		√		
5	Pendidikan hanya menjual sertifikat dangelar tidak bikin manusia pintar apalagi siap pakai.	3		√		
6	Gaji guru seharusnya cukup karena mereka profesional, sarana mesti canggih supaya tak	3		√		

	ketinggalan zaman.					
7	Orang kaya dicekek tidak akan mati malahan hartanya berlipat ganda. Orang kaya kalau kehilangan seperak akan langsung menggaruk sejuta tak peduli entah dari mana.	3		√		
8	Orang kecil lain, belum ditembak sudah pingsan, banyak yang kontan mati. Karena itu orang miskin berhak dapat pendidikan kelas satu sama dengan orang kaya dan gratis.	3		√		
9	Habis setiap lowongan kerja mesti syaratnya pertamanya menguasai bahasa Inggris. Tidak tersangkut G.30 S. Tapi kalau bawa ijazah Akademi mandiri, semua tidak berlaku lagi.	3		√		
10	Setelah pintar, anak didiku mempergunakan ilmunya untuk kepentingan diri mereka sendiri.	4		√		
11	Kalau sekolah hanya mengajarkan orang untuk sukses, cari kedudukan, menumpuk kekuasaan dan kekayaan, akhirnya seperti sekarang korupsi dimana-mana.	4		√		
12	Semuanya berjiwa dengki. Tidak usah 5 trilyun, disogok motor saja tetap mau, padahal dirumah berderet Jaguar, Lamborgini, Mercy, Audi, bahkan	4		√		

	ada beca untuk dipamerkan kepada tamu-tamu asing.					
13	Bagiku kualitas yang nomor satu bukan kwantitas.	5		√		
14	Suruh her atau didiskualifikasi! Negara tidak perlu sarjana bodoh, tapi pekerja-pekerja tangguh.	5		√		
15	Pendidikan itu bukan menyulap manusia menjadi robot kejam tapi mempertahankan manusia tetap manusia.	5		√		
16	Tujuan mereka bukanmendidik tapi menumpuk harta. Rakyat diperas, mereka ditipu mentah-mentah!	5		√		
17	Aku dipecat karena aku menolak, karena menolak akademi dijadikan mafia pendidikan.	5		√		
18	Akademi ini tak perlu menjadi raksasa, asal tetap memancarkan cahaya di dalam gelap yang membuat bangsa ini tau kemana arah melangkah, sudah cukup.	5		√		
19	Jangan mendewa-dewakan kecerdasan, karena keenceran otak yang tidak disertai kebijakan, kebijaksanaan, kedewasaan, kpribadian, dan jati diri akan membawa keruntuhan peradaban.	6		√		

20	Humaniora, cinta kasih, kepekaan, kemanusiaan, tenggang rasa, solederitas, gotong royong harus dinomor satukan.	6		√		
21	Akibatnya terjadi erosi kebangsaan yang memicu perangsaudara dimanana- mana.	6		√		
22	Kamu sendiri yang berhianat kepada tujuan utama pers untuk membela kebenaran dan keadilan!	6		√		
23	Aku ogah baca koran, semuanya <i>bullshit</i> . ini kemerosotan peradaban.	6		√		
24	Yang disembah sukses, uang, kekuasaan, ideologi. Semuanya itu tak ada gunanya bila disisinya kopong.	6		√		
25	Aku berjuang membelajarkan pendidikan rasa yang memulyakan pengorbanan. Hanya dengan pengorbanan serentak kekalahan yang sudah tidak ketulung ini bisa ditebus.	6		√		
26	Termasuk mengerti, kalau buang sampah ke kepala orang, harus menerima sumpahserapah.	7			√	
27	Aku mengobati jiwa mereka yang sakit karena sudah diracuni oleh televisi, film, pornografi, narkoba, paham-paham sesat, berbagai gerakan fundamentalis.	7		√		

28	Aku ingin membentuk jiwa manusia supaya berjuang mengalahkan nasib dan membawa cita-citanya menjadi kenyataan.	8		√		
29	Pendidikan tidakhanya penting kalau banyak orang yang harus dididik, tetapi juga ketika tidak seorang pun bisa dididik lagi.	8		√		
30	Pendidikan juga wajib mendidik dirinya sendiri. Jangan mendidik dengan ilmu yang kadalluarsa,	8		√		
31	Guru-guru yang tidak laku seperti aku, harus tetap menjadi seorang guru dan mendidik diriku sendiri.	8		√		
32	Karena kita tak pernah tau, tiba-tiba di tengah malam yang gelap ada kapal kehilangan kompas, ada pikiran yang gelap membutuhkan tuntunan.	8		√		
33	Akan dididik menjadi manusia yang berani berkata tidak, toleran, maupun menderita, tetap beriman dalam kemiskinan, tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadi, berani berkorban untuk nusa dan bangsa.	9		√		
34	Memantapkan mental menghadapi dekandensi moral dalam penindasan gelobalisasi yang membuat manusia menjadi nomor-nomor yang kehilangan	9		√		

	identitas dan jati diri.					
35	Menjadi guru bagi saya adalah pengabdian. untuk hidup saya bisa ngojek. Asal berani berkeringat, di mana-mana ada hidup.	10		√		
36	Surga untuk yang ngasih sedekah, neraka jahanam bagi yang pelit.	10	√			
37	Nikmati rezekimu yang halal dan tumbuhkan anak-anakmu menjadi anak yang baik cinta kepada bangsa.	11		√		
38	Perjuangan tidak berarti harus menyerang, tetapi bersabar menahan segala serangan.	12		√		
39	Tapi dimana belahan dunia ini tidak mengandung bahaya. Tak apa, itu resiko perjuangan. Yang penting hatinya bersih dan setia.	12		√		
40	Tuhan jangan lupakan kami. Lindungi bangsa yang bodoh ini.	13	√			
41	Tapi sekarang karena ditonjol-tonjolkan jadi gontok-gontokan. Kemanapergi kearifan lokal kita. Apa dosa kami sudah terlalu banyak sehingga aduhh! Engkau marah. Jangan marah tuhan.	13	√			
42	Maafkan kami. Bimbing kami. Tunjukkan kami jalan yang benar.	13	√			

43	Mengapa bangsa lain kamu manjakan, mereka sudah menjajah ratusan tahun, menjarah kekayaan kami, mengobrak-abrik kebudayaan kami, mereka mengacau negri kami, memecah belah kami, mengapa mereka tetap menang dan adi kuasa.	13		√		
44	Tunjukkami jalan yang benar. Ke mana kami harus melangkah, berikan kami peta yang akurat dan tidak menjadi teka-teki silang. Jangan menghukum terus. Selamatkan kami.	14	√			
45	Kalau masih bisa diusahakan kami akan penuh, tapai kalau memang sudah mungkin jangan memaksa! Kami mahluk ciptaanMu, kami tanggungjawannya! Siapa lagi kalau bukan kamu!	14	√			
46	Janjinya melindungi perempuan. Kok yang begini dibiarkan terus berlangsung. Marsinah Nirmala Bonar, Esther hanya dibicarakan tok. Perempuan terus dilecehkan, dihina, dituding sebagai biang keladi kecabulan, padahal yang porno itu laki-laki.	14		√		
47	Kalau mau memberantas pornografi sudah ada aturannya dalam KUHP, Undang-Undang Penyiaran, Undang-Undang Pokok Pers, ada Perda di mana-mana, kok masih MEMBIAYAI	14				√

	RUU APP yang isinya sesat, emang kurang kerjaan					
48	Inilah akibat pendidikann yang salah, tidak ada yang ingin berkorban , semua orang ingin sukses, ingin jadi nomor satu, makanya guru.	15		√		
49	Tapi aku guru, aku harus memberi contoh yang baik, habis para pemimpin yang seharusnya menunjukkan toladan malah lebih brengsek lagi kelakuannya sekarang.	18		√		
50	Aku tidak mau mendidik tikus walau pun Mickey Mouse sudah kaya raya bisa bikin Disneyland di mana-mana. Buatku sekali tikus tetap saja tikus, nanti pasti mencuri.	18		√		
51	Ilmu tidak boleh diajarkan kepadaa Zetan.	26		√		
52	Dosa memang tidak bisa dihapus, tapi terus mengejar-ngejar. Maafkan aku Tuhan, aku sudah berusaha menolak, dia yang memperkosaku.	42	√			
53	Aduh Gusti kenapa aku tidak bisa tidur, apa dosaku terlalu banyak, tidak tertutup oleh amalku sebagai guru.	49	√			

54	Doaku sudah tiak mempan. Setiap mau lelap aku rasa tergelincir masuk jurang dan di situ mulut Zetan ternganga mau nyipokin aku	49	√			
55	Ribuan kali aku berseru kepada manusia supaya belajar jadi pahlawan, tapi ribuan kali aku gagal. Bahkan aku dikejar-kejar karena dianggap menyebarkan paham sesat. Jadi apa salahnya aku menerima Zetan yang dengan ihklas mau belajar jadi pahlawan	64		√		
56	Seorang pahlawan tidak boleh takut mati.	65		√		
57	Ya! Dan kalau kamu menjadi pahlawan, kamu tidak akan pernah mati. Biar mereka cencang kamu habis jadi debu, tetapi jiwa kamu akan terus hidup, berdegup setiap detik di hati kami semua, di hatiku.	66		√		
58	Dia berani mengorbankan jiwa-raganya, sementara duaratus limapuluh juta jiwa manusia jangankan jiwanya, hatinya kecowel sedikit saja, padahal tak sengaja, sudah ngamuk bunuh orang seperti makhluk tidak beradab	67		√		
59	Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah	2		√		

	dikesampingkan, tapi tidak seorang pun yang menggubris.					
60	Menjadi orang nomor satu tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.	2		√		

NA : Norma Agama

N.Kes : Norma Keasusilaan

N.Ksp : Norma Kesopanan

NH : Norma Hukum

Tabel 5 menunjukkan sebuah data berupa temuan-temuan dari kutipan Naskah Drama *Zetan* karya Putu Wijaya yang mengandung nilai fakta sosial berupa norma-norma yang bersifat realistis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisis nilai fakta sosial material, penulis dari Naskah Drama tersebut menegaskan bahwa nilai fakta sosial sangat kental di dalam Dramanya, bagaimana cara tokoh dapat bersosialisasi dengan sesama tokoh hingga tokoh lain terpengaruh dan memiliki tingkat motivasi, idealis, dan keyakinan yang sangat tinggi dalam tindakan dan keyakinannya, setiap ucapan tokoh yang dituliskan pada Naskah Drama *ZETAN* tersebut membuat kita sadar dengan nilai-nilai yang telah lama kita lupakan.

Nilai fakta sosial yang terkandung pada Naskah Drama *ZETAN* terjadi dengan adanya pembuktian dari beberapa kejadian yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya yang bersifat mendidik sekaligus membuat kita sadar tentang pesan-pesan yang terdapat dalam lakon tersebut, karena disuguhkan dengan perilaku

tegas dengan keadaan sosial yang menyerupai keadaan masyarakat sekarang, terkhususnya tokoh guru sangat jelas memberikan informasi-informasi yang ada dalam drama ini sehingga membuat pembaca mudah membaca naskah dan isi dari nilai-nilai kehidupan pada drama tersebut. Fakta sosial di dalam naskah drama tersebut sangat kental dan bersifat realistis yang menjadikan pembaca berpikiran kritis tetapi juga masuk akal karena nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah drama tersebut bersifat realistis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan Temuan

Dari tabel analisis yang dijabarkan di atas mengenai pembahasan fakta sosial material berupa norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Berdasarkan empat kategori norma –norma tersebut, maka dapat ditemukan beberapa temuan-temuan, penulis akan langsung melakukan pembahasan dan analisis sebagai berikut.

a) Analisis Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan norma yang berhubungan langsung dengan rasa kemanusiaan. Sikap sosial yang timbul dari hati nurani manusia itu sendiri yang menjadikan norma kesusilaan menduduki posisi yang terpenting di dalam kehidupan. Dengan adanya norma kesusilaan, manusia diharapkan memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi. Norma kesusilaan juga memiliki peran untuk menyatukan manusia satu dengan manusia yang lainnya untuk saling berkomunikasi dengan baik dan saling menolong satu dengan yang lainnya.

Data Kutipan Nomor 1:

Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah dikesampingkan, tapi tidak seorang pun yang menggubris. (Hal 2)

Pada kutipan di atas terdapat fakta sosial material yang berupa norma kesusilaan, hal ini terlihat dari kutipan “*Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah dikesampingkan*” dari hal ini tergambar jelas bagaimana keluhan tokoh berasal dari hati nya yang menganggap usahanya bertahun-tahun yang lalu sampai sekarang belum ada yang mengerti tentang budi pekerti yang iya sampaikan. Hal ini juga dapat kita lihat dalam perilaku masyarakat sekarang yang lebih individualis tak mengenal artinya pengorbanan dan kebersamaan, kerana sudah dibutakan oleh rasa bersaing siapa yang lebih hebat dan sukses.

Data Kutipan Nomor 2:

Menjadi orang nomor satu **tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.** (Hal 2)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat mengandung sebuah nilai sosial, yaitu fakta sosial material tentang norma kesusilaan. Bisa terlihat nilai tersebut ada pada kutipan “**tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.**” Hal menunjukkan bahwa mana tokoh yang memiliki rasa empati tinggi hingga dia peduli kepada lingkungan disekitarnya, bagaimana nasib semua orang jika persaingannya sudah mulai tak sehat dan rasa iri dengan kehidupan orang lain. Hal tersebut sama dengan kejadian kehidupan sehari-hari dimana semua orang berusaha mencapai puncak tertinggi sampai tak memperdulikan sekitarnya, yang penting ia sukses sampai puncak tak peduli dengan apa yang ia lakukan selagi ia dapat hal yang ia inginkan.

Data Kutipan Nomor 3:

Tatak-kramah, kasih sayang apalagi gotongroyong dianggap pemborosan, apalagi pengabdian kepada tanah air, negara dan bangsa sudah dirasakan memuaskan. (Hal 2)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat memiliki kandungan nilai fakta sosial material yang berupa norma keasusilaan, hal ini ada pada kutipan *“Tatak-kramah, kasih sayang apalagi gotongroyong dianggap pemborosan, apalagi pengabdian kepada tanah air”* hal ini menggambarkan bahwa tokoh sudah muak dengan hal yang namanya keegoisan persaingan tak sehat yang membuat negara tersebut kacau dan kalang kabut. Ini karena sang guru telah mengamati pola hidup masyarakat selama bertahun-tahun, ia lihat semua yang ia ajarkan sebagai guru tak ada orang yang mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, hal itu yang membuat ucapan itu keluar dari mulutnya. Ini sama dengan kehidupan sehari-hari kita dalam bermasyarakat banyak yang dididik tapi kelakuan dan tindakannya tak terdidik.

Data Kutipan Nomor 4:

Aku liat sekolah kok tidak lagi memberikan pendidikan kepada calon pengganti generasi, tapi memperjual-belikan pendidikan. (Hal 3) Pada kalimat di atas dapat kita temukan nilai fakta sosial material yang berupa

norma keasusilaan, ini bisa terlihat dengan kutipan “***tapi memperjual-belikan pendidikan***” hal ini bisa digambarkan jelas bagaimana tokoh sangat bertentangan dengan keyakinan bahwa mana seorang guru seharusnya membimbing dan mengayomi pendidikan untuk seluruh manusia, bahwa mana mungkin pendidikan dijual-belikan itu sama saja mencoreng semboyan *Tut Wuri Handayani* yang telah diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Bagaimana pun seorang guru harus memberi arahan, ide, dan sebagainya. Bagaimana mungkin jika nilai-nilai ini hilang bahwa mana nanti nasib pendidikan dan generasi selanjutnya, jika dasarnya saja sudah buruk pasti hasilnya pun akan buruk. Hal ini tergambar jelas dari dialog tersebut yang memperlihatkan bahwa mana tokoh sangat simpati terhadap pendidikan di zaman sekarang.

Data Kutipan Nomor 5:

Pendidikan hanya menjual sertifikat danglel tidak bikin manusia pinter apalagi siap pakai. (3)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat terdapat nilai fakta sosial material yaitu berupa norma keasusilaan, ini terlihat dari kutipan “***Pendidikan hanya menjual sertifikat dan gelar tidak bikin manusia pinter***” disini kita bisa baca bahwa mana tokoh menanggapi persoalan yang telah menggerogoti dunia pendidikan yang seharusnya mendidik bukan menjadi barang yang diperjual belikan dalam komoditi seperti pabrik dan

mengaku pasilitas bagus pasti menghasilkan lulusan terbaik juga, padahal tak pasti semua yang berpasilitas bagus mendapatkan output peserta didik lebih pintar, itu tergantung bagai mana sang guru merangkul dan mendidik peserta didiknya. Hal tersebut juga sering kita temui dikeyataan sekarang, bagai mana tarif biaya pendidikan semakin tinggi pada setiap harinya, membuat orang yang tak mampu tak bisa mendapatkan pendidikan yang bagus bagi dirinya.

Data Kutipan Nomor 6:

Gaji guru seharusnya cukup karena mereka profesional, sarana mesti canggih supaya tak ketinggalan zaman. (Hal 3)

Pada kutipan tersebut kita dapat melihat fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, hal ini terlihat jelas dalam kutipan ” ***Gaji guru seharusnya cukup karena mereka profesional***” bisa dilihat bagaimana tokoh sangat yakin gaji guru akan cukup jika mereka bekerja dengan tulus dan propesonal dalam melakukan tugasnya sebagai tenaga pendidik, hal tersebut yang sekarang hilang dari tataran dunia pendidikan, bagai mana seorang berilmu takut bahwa dia tak hidup, bahkan tuhan pun mengagungkan manusia yang berilmu. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari kita bayak orang yang tak meyakini ilmunya.

Data Kutipan Nomor 7:

Orang kaya dicekek tidak akan mati malahan hartanya berlipat ganda. Orang kaya kalau kehilangan seperak akan langsung menggaruk sejuta tak peduli entah dari mana. (Hal 3)

Pada kutipan di atas dapat kita baca mengandung nilai fakta sosial material ya itu berupa norma keasusilaan, ini bisa kita baca dari kutipan kalimat ***“Orang kaya kalau kehilangan seperak akan langsung menggaruk sejuta tak peduli entah dari mana.”*** Dalam hal ini kita bisa liat bagai rasa simpatinya tokoh ini dengan dengan kehidupan yang tak adil bagi kaum rendah, dari kalimat diatas bisa dilihat bagai manapemikiran tokoh yang sudah tau watak orang-orang gede, sehingga dia dapat menyimpulkan demikian

Data Kutipan Nomor 8:

Orang kecil lain, belum ditembak sudah pingsan, banyak yang kontan mati. Kerena itu orang miskin berhak dapat pendidikan kelas satu sama dengan orang kaya dan geratis. (Hal 3)

Pada kutipan kalimat di atas dapat kita lihat berisi nilai-nilai fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, hal tersebut bisa kita lihat dari kutipan ***“Kerena itu orang miskin berhak dapat pendidikan kelas satu sama dengan orang kaya dan geratis.”*** Disisni bisa tergambar bagai mana rasa simpati seorang guru kepada semua kalangan yang menurut ia

berhak juga atas pendidikan, itu juga menunjukkan perasaan dari tokoh benar datang dari hatinya cocok dengan nilai-nilai dari fakta sosial material. Kejadian di atas juga sering kita jumpai disekeliling kita, banyak orang tak punya tak dapat memperoleh pendidikan yang layak, ini menunjukkan bahwa kutipan di atas adalah cerminan bagai mana dunia ini bekerja.

Data Kutipan Nomor 9:

Habis setiap lowongan kerja mesti syaratnya pertamanya menguasai bahasa Inggris. Tidak tersangkut G.30 S. Tapi kalau bawa ijazah Akademi mandiri, semua tidak berlaku lagi. (Hal 3)

Pada kutipan kalimat di atas dapat kita lihat berisi nilai fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, hal ini nampak jelas pada kutipan tokoh yaitu “***Habis setiap lowongan kerja mesti syaratnya pertamanya menguasai bahasa Inggris. Tidak tersangkut G.30 S.***” Ini menggambarkan bahwa terjadi diskriminasi terhadap seseorang yang terlibat G.30 S, padahal belum tentu ia ikut? Banyak yang cuma hasil spekulasi beberapa orang yang dituduh keturunan orang yang terlibat peristiwa tersebut. Terlihat tokoh disini membela para keluarga dan orang yang disangka ada keterlibatan dengan hal ini, ini menunjukkan rasa empati dari tokoh yang sampai berpikir demikian, bagaimana tak banyak kemiskinan bahkan untuk menuntut ilmu saja sulit. Kejadian ini juga

banyak terjadi di keseharian kita, masih banyak yang memilih dan membedakan tentang seseorang entah dari penampilan, kekayaan, dan status sosial.

Data Kutipan Nomor 10:

Setelah pintar, anak didiku mempergunakan ilmunya untuk kepentingan diri mereka sendiri. (Hal 4)

Pada kalimat diatas berisi tentang nilai fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, yang berbunyi “*anak didiku mempergunakan ilmunya untuk kepentingan diri mereka sendiri.*” Disini terlihat tokoh mengeluh tentang semua anak didiknya yang berasal dari orang gede, yang sudah mendapatkan semua ilmunya malah tak diamalkan untuk masyarakat malah untuk membodohi masyarakat.

Data Kutipan Nomor 11:

Kalau sekolah hanya mengajarkan orang untuk sukses, cari kedudukan, menumpuk kekuasaan dan kekayaan, akhirnya seperti sekarang korupsi dimana-mana. (Hal 4)

Pada kutipan di atas kita dapat melihat mengandung unsur fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, yang bertulis “*akhirnya seperti sekarang korupsi dimana-mana.*” Ini dapat kita gambarkan bagaimana situasi saat tokoh berbicara seperti kutipan diatas, dia merasa pendidikan

telah gagal mendidik masyarakat untuk menjadi manusia yang menjunjung tinggi rasa sebagai manusia. Hal ini juga dapat kita temukan dalam dunia nyata, bagai mana orang-orang hanya mengejar gelar bukan substansi dalam proses pengambilan gelar tersebut menjadikan mereka buta atas keadaan disekelilingnya.

Data Kutipan Nomor 12:

Semuanya berjiwa dengki. Tidak usah 5 trilyun, disogok motor saja tetap mau, padahal dirumah berderet Jaguar, Lamborgini, Mercy, Audi, bahkan ada beca untuk dipamerkan kepada tamu-tamu asing. (Hal 4)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat berisi fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, hal ini dapat kita telaah dari kutipan “***Semuanya berjiwa dengki***” ungkapan ini dikatakan oleh tokoh dikarenakan sebuah keadaan atau situasi saat ini, hal tersebut terjadi karena semua masyarakat kini tak saling mengasihi sesama dan banyak peristiwa korupsi di setiap lini propesi dan pemerintahan, ini sama halnya yang terjadi dalam kehidupan kita, banyak korupsi dimana-mana yang dilakukan oleh para priai dan kalangan intelektual lainnya.

Data Kutipan Nomor 13:

Bagiku kualitas yang nomor satu bukan kwantitas. (Hal 5)

Pada kutipan di atas dapat kita baca berisi fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, bisa kita baca dari kutipan “***Bagiku kualitas yang nomor satu bukan kuantitas.***” Bisa kita lihat tokoh ini memiliki prinsip dalam dirinya, ia lebih penting menghasilkan sesuatu yang sedikit namun berkualitas dari pada banyak tapi tak berkualitas, hal tersebut menunjukan bagai mana rasa tanggung jawabnya sebagai guru.

Data Kutipan Nomor 14:

Suruh her atau didiskualifikasi! Negara tidak perlu sarjana bodoh, tapi pekerja-pekerja tangguh. (Hal 5)

Pada kutipan di atas bisa kita lihat memiliki nilai-nilai fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, yang dapat kita lihat pada kutipan “*Negara tidak perlu sarjana bodoh, tapi pekerja-pekerja tangguh.*” Disini tokoh berbicara demikian dikarenakan karena tokoh takut orang-orang yang tak ada kualitas yang dia bilang malah akan menghancurkan negara ini. Sudah tergambar jelas di negara ini sanagt banyak orang yang berjiwa kotor yang memeras uang rakyat apa lagi jika orang bodoh yang memegang kekuasaan pasti akan hancurlah negara ini. Hal ini juga adalah cerminan zaman sekarang diaman budaya korupsi sudah mengakar serta menjamur kesetiap lini dan sisi negara, bahkan sekarang banyak orang yang bodoh pura-pura pintar dalam subrtasi ilmu yang tak mereka kuasain, peristiwa seperti ini sekarang sudah diwajarkan oleh masyarakat mungkin karena telah sering menyaksikan jadi acuh tak acuh dalam hal ini, beda dengan tokoh yang peduli akar muasal kesengsaran rakyat ya itu pada pemimpin yang tak mengerti arti memimpin.

Data Kutipan Nomor 15:

*Pendidikan itu bukan menyulap manusia menjadi robot kejam **tapi mempertahankan manusia tetap manusia.*** (Hal 5)

Pada kalimat di atas dapat kita lihat unsur yang menyatakan nilai fakta sosial material yaitu nilai norma keasusilaan, yaitu pada kutipan dialog tokoh “**tapi mempertahankan manusia tetap manusia**” hal ini dapat kita lihat tokoh sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang menjadikan manusia lebih tinggi harkatnya dari makhluk lain dimuka bumi. Karena yang ingin diajarkannya adalah membuat manusia memakai hati nurani dan peka terhadap musibah yang terjadi di sekelilingnya. Ini membuktikan bahwa tokoh sangat berempati terhadap peristiwa yang terjadi, hal tersebut sama dengan norma kesusilaan dalam nilai fakta sosial material.

Data Kutipan Nomor 16:

***Tujuan mereka bukan mendidik tapi menumpuk harta.** Rakyat diperas, mereka ditipu mentah-mentah!* (Hal 5)

Pada kutipan kalimat di atas dapat kita lihat berisi fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, norma itu bisa kita baca dari kutipan “**Tujuan mereka bukan mendidik tapi menumpuk harta.**” Kutipan ini diucapkan oleh tokoh dikarenakan tokoh merasa orang-orang salah kapra tentang guru, jika memang ingin jadi seorang guru harus ikhlas dan legowo bukan

menarik uang paksa pada rakyat miskin yang ingin memperbaiki nasibnya. Hal tersebut juga terjadi pada kehidupan kita sehari-hari, dapat kita lihat pendidikan sekarang sudah menjadi produk jual beli, bagai mana indonesia mau maju jika pendidikan tidak merata dalam setiap daerah, itulah yang menjadi permasalahan bahkan bagi seseorang ada harga yang harus dibayar untuk masuk sekolah impiannya.

Data Kutipan Nomor 17:

*Aku dipecat karena aku menolak, **karena menolak akademi dijadikan mafia pendidikan.*** (Hal 5)

Pada kalimat diatas berisi fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, ini terlihat dari kutipan “*karena **menolak akademi dijadikan mafia pendidikan.***” Tokoh disini berbicara demikian karena banyak berita hoax yang beredar dengan dipecatnya dia menjadi guru dan pemilik sekolah mandiri yang sangat tersohor. Alasan dia menolak karena alasan utamanya membuat akademi mandiri adalah mendidik anak bangsa menjadi seseorang yang memiliki kepribadian dan hati nurani, ia tak mau apa yang dibuatnya menjadi alat untuk merampas hak rakyat yang ia kasih. Hal ini juga melanggar sumpah seorang guru, bisa kita lihat bagai mana tokoh dengan tulus mengabdikan dirinya untuk pendidikan, untuk masadepan yang lebih cerah jika semua orang terdidik.

Data Kutipan Nomor 18:

*Akademi ini tak perlu menjadi raksasa, **asal tetap memancarkan cahaya di dalam gelap yang membuat bangsa ini tau kemana arah melangkah, sudah cukup.*** (Hal 5)

Dalam kutipan di atas bisa kita lihat memiliki isi fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, hal ini dapat kita baca pada kalimat “**asal tetap memancarkan cahaya di dalam gelap yang membuat bangsa ini tau kemana arah melangkah, sudah cukup.**” Disini tergambar bahwa tokoh lebih peduli akademi yang ia dirikan untuk memberi pendidikan terbaik bagi siapapun yang membutuhkan tuntunan dan hilang arah, dari pada nama besar instansi tersebut yang akan mendatangkan masalah baru bagi rakyat. Disini kita tampak melihat kepribadian tokoh yang sangat teguh atas pendiriannya untuk pengabdian terhadap pendidikan.

Data Kutipan Nomor 19:

*Jangan mendewa-dewakan kecerdasan, **karena keenceran otak yang tidak disertai kebijakan, kebijaksanaan, kedewasaan, kepribadian, dan jati diri akan membawa keruntuhan peradaban.*** (Hal 6)

Pada kalimat di atas bisa kita lihat mengandung nilai fakta sosial material yaitu norma keasusilaan, hal ini terlihat pada dialog tokoh di atas “**karena keenceran otak yang tidak disertai kebijakan, kebijaksanaan,**

kedewasaan, kepribadian, dan jati diri akan membawa keruntuhan peradaban” disini bisa kita lihat bagaimana sikapnya tokoh terhadap pandangan tentang kemajuan teknologi pada zaman globalisasi, bagaimana masyarakat bisa maju jika yang diutamakan hanya investasi modal asing yang membodoh-bodohi hanya menguntungkan sebelah pihak tapi diperbolehkan oleh para petinggi yang mengatur regulasi. Hal ini pun sering terjadi di dunia nyata, bagaimana pemodal besar dengan mudah mendirikan tambang atau perkebunan tanpa pengawasan peraturan dari negara, hal ini pun yang keluar dari hati tokoh yang melihat keadaan dinegaranya.

Data Kutipan Nomor 20:

Humaniora, cinta kasih, kepekaan, kemanusiaan, tenggang rasa, solederitas, gotong royong harus dinomor satukan. (Hal 6)

Pada kalimat di atas kita dapat melihat nilai fakta sosial material yang berupa norma keasusilaan, hal ini tergambar jelas dari dialog tokoh yang ***“Humaniora, cinta kasih, kepekaan, kemanusiaan, tenggang rasa, solederitas, gotong royong harus dinomor satukan”*** dialog tersebut menggambarkan tokoh yang bagaimana menjunjung tinggi nilai sosial dan kebersamaan yang telah dilupakan oleh masyarakat. Hal ini juga terlihat di kehidupan kita sehari-hari bagaimana budaya konsumtif tapi tak menghasilkan apa pun, malah terlebih lagi sekarang banyak orang yang

tak sadar berperilaku hedonis. Maka dapat disimpulkan manusia harus mempunyai rasa simpati dan empati dalam dirinya agar dapat merasakan keadaan orang lain.

Data Kutipan Nomor 21:

Akibatnya terjadi erosi kebangsaan yang memicu perangsaudara dimanan- mana. (Hal 6)

Pada kutipan yang kita lihat di atas bisa kita baca mengandung isi tentang fakta sosial material, ya itu pada kalimat “***Akibatnya terjadi erosi kebangsaan***” disini dapat kita lihat bagaimana tokoh yang menghawatirkan tentang perpecahan didalam masyarakat, apa lagi masyarakat ini terdiridari berbagai suku dan daerah. Dikutipan di atas sangat menggambarkan nilai norma keasusilaan yang mana nilai ini berasal dari relung hati seseorang yang ber simpati dan empati.

Data Kutipan Nomor 22:

Kamu sendiri yang berhianat kepada tujuan utama pers untuk membela kebenaran dan keadilan! (Hal 6)

Dapat kita lihat pada kutipan di atas yang berisi fakta sosial material berupa nilai norma keasusilaan, yang terdapat pada kutipan “***tujuan utama pers untuk membela kebenaran dan keadilan!***” tokoh disini sangat menyoroti bagai mana sepak terjang pers sekarang yang mengabil

berita untuk dijadikan produk yang laris saja, tanpa menimbang mana informasi yang benar atau hoax belaka. Ini terlihat dengan bagai mana reaksi tokoh yang kecewa kepada media masa tersebut yang sudah menyimpang dari tujuan utamanya berada dan berdiri. Keadaan seperti ini sangat cocok dengan apa yang terjadi pada masa sekarang yang bagai mana informasi banyak yang dilempar k publik tanpa ditimbang.

Data Kutipan Nomor 23:

*Aku ogah baca koran, semuanya bullshit. **ini kemerosotan peradaban.***

(Hal 6)

Pada kutipan di atas yang berisi tentang fakta sosial material berupa norma keasusilaan, ini tergambar darikutipan tokoh “**ini kemerosotan peradaban.**” Bagai mana tokoh tak berpikir demikian? Disini dilihatkan bagaimana keadaan yang semerut terjadi dimasyarakat, bagai mana manusia memaknai perkembangan jaman tapi malah menjadi sesat didalamnya dan bertambah tua manusai malah makin bodoh sudut pandangnya. Yang dahulunya berkoar tentang kesetiaan dan perjuangan setelah tua dan menjadi sesuatu mereka lupa apa yang membawa mereka sampai ketitik tersebut, hal ini jelas adalah sindiran bagi kita yang berpikir dan berilmu.

Data Kutipan Nomor 24:

*Yang disembah sukses, uang, kekuasaan, ideologi. **Semuanya itu tak ada gunanya bila disisinya kopong.*** (Hal 6)

Kalimat di atas mengandung fakta sosial material berupa norma keasusilaan, nilai tersebut bisa kita lihat pada kutipan tokoh berikut “***Semuanya itu tak ada gunanya bila disisinya kopong.***” Bisa kita gambarkan kopong disini berarti tak berisi, itu yang membuat tokoh khawatir tentang bagaimana kelanjuta masa depan bangsa ini. Di atas juga menjelaskan bagai mana tokoh memberitahu kita yang terpenting adalah isi dalam hati kalian ya itu hati nurani.

Data Kutipan Nomor 25:

***Aku berjuang membelajarkan pendidikan rasa yang memulyakan pengorbanan.** Hanya dengan pengorbanan serentak kekalahan yang sudah tidak ketulung ini bisa ditebus.* (Hal 6)

Pada kutipan ini dapat kita lihat fakta sosial material berupa norma keasusilaan, terbaca jelas dalam kutipan “***Aku berjuang membelajarkan pendidikan rasa yang memulyakan pengorbanan***” tokoh disini terlihat sangat meninggikan perjuangannya untuk mendidik masyarakat agar terlatih dalam situasi apapun dan mempunyai rasa cinta kasih terhadap sesama. Ini sama dengan pengertian tentang norma keasusilaan yang berasal dari hati nurani manusia.

Data Kutipan Nomor 27:

Aku mengobati jiwa mereka yang sakit karena sudah diracuni oleh televisi, film, pornografi, narkoba, paham-paham sesat, berbagai gerakan fundamentalis. (Hal 7)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat mengandung fakta sosial material ya itu norma keasusilaan, norma tersebut ada pada kutipan “*Aku mengobati jiwa mereka yang sakit karena sudah diracuni oleh televisi, film, pornografi, narkoba, paham-paham sesat, berbagai gerakan fundamentalis.*” Bisa kita lihat bagai mana tindakan tokoh dengan kutipandiatas, ia ingin masyarakat memiliki jiwa-jiwa yang bersih agar hidup yang dicita-citakan oleh bapak ploklamator dapat terwujud. Ini juga agar menjadikan masyarakat menjadi tak hedonis, padahal tokoh hanya ingin mejadikan masyarakat lebih baik lagi dalam membuat keputusan dan bersikap dalam kehidupan bermasyarakat, prilaku yang ditonkolkan oleh tokoh dapat kita cerminkan sebgai prilaku yang seponatan keluar dari hati kecilnya, ini sama dengan nilai norma keasusilaan yang berasal dari hati nurani manusia.

Data Kutipan Nomor 28:

Aku ingin membentuk jiwa manusia supaya berjuang mengalahkan nasib dan membawa cita-citanya menjadi kenyataan. (Hal 8)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat mengandung fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini tercermin dari kutipan “***Aku ingin membentuk jiwa manusia supaya berjuang mengalahkan nasib dan membawa cita-citanya menjadi kenyataan.***” Hal ini memperlihatkan tokoh adalah seorang yang mengabdikan diri untuk pendidikan, yang hanya ingin pendidikan menjadi sesuatu yang baik bagi masyarakat. Dari yang bisa penulis lihat ini berasal dari hati kecil tokoh, yang membuat kutipan ini masuk dengan nilai norma keasusilaan,

Data Kutipan Nomor 29:

Pendidikan tidak hanya penting kalau banyak orang yang harus dididik, tetapi juga ketika tidak seorang pun bisa dididik lagi. (Hal 8)

Pada kutipan di atas dapat kita temukan mengandung fakta sosial material berupa nilai norma keasusilaan, hal ini tergambar dari kutipan “***Pendidikan tidak hanya penting kalau banyak orang yang harus dididik, tetapi juga ketika tidak seorang pun bisa dididik lagi.***” Dapat kita lihat tokoh disini adalah seorang pendidik yang melihat kedepan bagai mana pendidikan itu harus tumbuh dan terus beregenerasi, agar yang terdidik tau bahwa ilmu terus berkembang, jadi pendidikan harus terus dilanjutkan dan terus mengembangkan diri untuk mencapai tercapainya tataran masyarakat yang diinginkan. Hal ini menggambarkan empati tokoh yang sama dengan nilai norma keasusilaan.

Data Kutipan Nomor 30:

Pendidikan juga wajib mendidik dirinya sendiri. Jangan mendidik dengan ilmu yang kadalluarsa, (Hal 8)

Pada kalimat di atas kita dapat melihat isi yang mengandung fakta sosial berupa norma keasusilaan, hal ini dapat terlihat darikutipan “*Pendidikan juga wajib mendidik dirinya sendiri.*” Disini dapat digambarkan bagai mana tokoh memberi tau bahwa seorang pendidik juga harus terus belajar mengasah ilmunya, kalau tidak bisa dipastikan pendidikan takan berkembang. Hal itu dikarenakan pendidik tak mengembangkan dirinya serya menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tokoh disini menyuarakan keluhan kesahnya darihati yang terdalam hal tersebut samadengan nilai norma keasusilaan dikarenakan berasal dari hati manusia.

Data Kutipan Nomor 31:

Guru-guru yang tidak laku seperti aku, harus tetap menjadi seorang guru dan mendidik diriku sendiri. (Hal 8)

Pada kalimat di atas dapat kita jumpai isi yang mengandung fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini tergambar dari kutipan berikut “*harus tetap menjadi seorang guru dan mendidik diriku sendiri.*” Disini bisa kita lihat tokoh yang memiliki sifat yang optimis

dalam melihat peristiwa yang terjadi, bagai mana dia memaknai kehidupannya dan tak putus asa dalam hidupnya untuk terus mengabdikan dirinya kepada pendidikan. Hal ini bisa kita lihat masuk dalam norma keasusilaan yang berasal dari hati nurani manusia.

Data Kutipan Nomor 32:

*Karena kita tak pernah tau, tiba-tiba di tengah malam yang gelap ada kapal kehilangan kompas, **ada pikiran yang gelap membutuhkan tuntunan.*** (Hal 8)

Pada kalimat diatas kita dapat melihat isi yang berkaitan dengan fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini tergambar dari kutipan berikut “**ada pikiran yang gelap membutuhkan tuntunan**” dalam kutipan di atas dapat dilihat norma keasusilaan, hal itu bisa digambarkan bahwa sosok guru adalah seorang yang terus berusaha mendidiki dan merealisasikan arti Tut Wuri Handayani. Bagai mana seorang guru harus memberi dorongan serta menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Data Kutipan Nomor 33:

*Karena kita tak pernah tau, tiba-tiba di tengah malam yang gelap ada kapal kehilangan kompas, **ada pikiran yang gelap membutuhkan tuntunan.*** (Hal 8)

Pada kalimat di atas dapat kita lihat mengandung fakta sosial material berupa norma kesusilaan, hal ini dapat kita baca dalam kutipan berikut ***“ada pikiran yang gelap membutuhkan tuntunan.”*** dalam kutipan ini bisa dilihat norma keasusilaan pada tokoh, hal ini tergambar bagai mana ia menegaskan berkali-kali tentang pendidikan, bahwa apapun yang terjadi dan kerja apapun dia, ia akan terus mendidik dirinya sendiri sampai ada yang ingin dididik olehnya dengan nilai-nilai kepribadian dan kebudayaan.

Data Kutipan Nomor 34:

Akan dididik menjadi manusia yang berani berkata tidak, toleran, maupun menderita, tetap beriman dalam kemiskinan, tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadi, berani berkorban untuk nusa dan bangsa. (Hal 9)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat mengandung isi dari fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini bisa kita lihat dalam kutipan ***“Akan dididik menjadi manusia yang berani berkata tidak, toleran, maupun menderita, tetap beriman dalam kemiskinan, tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadi, berani berkorban untuk nusa dan bangsa”*** disini kita dapat melihat nilai norma keasusilaan yang ada dikutipan dialog tokoh, ini menunjukkan bahwa memang dialog itu adalah perwujudan hati nurani tokoh.

Data Kutipan Nomor 35:

Memantapkan mental menghadapi dekadensi moral dalam penindasan globalisasi yang membuat manusia menjadi nomor-nomor yang kehilangan identitas dan jatidiri. (Hal 9)

Pada kalimat di atas kita dapat melihat isi tentang fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini tercermin dari kutipan berikut “***Memantapkan mental menghadapi dekadensi moral dalam penindasan globalisasi yang membuat manusia menjadi nomor-nomor yang kehilangan identitas dan jatidiri***” norma keasusilaan yang ada dalam hal ini adalah hati tokoh yang takut bangsanya akan tergerus oleh peradaban di era globalisasi.

Data Kutipan Nomor 36:

Menjadi guru bagi saya adalah pengabdian. untuk hidup saya bisa ngojek. Asal berani berkeringat, di mana-mana ada hidup. (Hal 10)

Pada kalimat di atas dapat kita lihat mengandung fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini terlihat pada kutipan berikut “***Menjadi guru bagi saya adalah pengabdian***” dalam hal ini norma keasusilaan yang ada berbicara tentang bagaimana tokoh dengan gigih terus membuat dirinya terdidik walau sudah tak menjadi pendidik lagi, hal ini

memperlihatkan bagai mana ia mengabdikan dirinya kepada pendidikan memang tulus darihatinya.

Data Kutipan Nomor 38:

*Nikmati rezekimu yang halal dan **tumbuhkan anak-anakmu menjadi anak yang baik cinta kepada bangsa.*** (Hal 11)

Di atas kitadapat lihat kutipan yang mengandung isi tentang fakta sosial material, hal ini tercermin dari kutipan berikut “**tumbuhkan anak-anakmu menjadi anak yang baik cinta kepada bangsa.**” Norma keasusilaan di atas adalah bagai mana tokoh menasehati tukang beca untuk menjalani hidup yang lebih baik lagi, disini terlihat ketulusan hati tokoh yang tercermin dari kalimat di atas.

Data Kutipan Nomor 39:

Perjuangan tidak berarti harus menyerang, tetapi bersabar menahan segala serangan (Hal 12)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat terdapat isi fakta sosial material yang berupa norma keasusilaan, hal ini tercermin dari kutipan berikut “**Perjuangan tidak berarti harus menyerang, tetapi bersabar menahan segala serangan**” disini dapat kita lihat bagai mana tokoh berjuang untuk pendidikan yangia harapkan walau banyak suara-suara sumbang atau

tindakan yang tak eanak, ia tetap melanjutkan perjuangannya untuk pendidikan yang ia harapkan.

Data Kutipan Nomor 40:

*Tapi dimana belahan dunia ini tidak mengandung bahaya. Tak apa, itu resiko perjuangan. **Yang penting hatinya bersih dan setia.*** (Hal 12)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kita tentang fakta sosial material berupa norma keasusilaan, ini dapat kita lihat dari kutipan berikut “**Yang penting hatinya bersih dan setia**” dapat kita lihat dalam kutipan di atas mengandung norma keasusilaan hal ini dikarenakan tokoh berbicara dengan hati nuraninya, pada kalimat tokoh di atas dapat digambarkan tokoh yang tak mau menyerah dan terus berjuang dalam pengabdian untuk pendidikan yang ia gaumkan.

Data Kutipan Nomor 44:

Mengapa bangsa lain kamu manjakan, mereka sudah menjajah ratusan tahun, menjarah kekayaan kami, mengobrak-abrik kebudayaan kami, mereka mengacau negri kami, memecah belah kami, mengapa mereka tetap menang dan adi kuasa. (Hal 13)

Pada kalimat di atas terdapat fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut “**Mengapa bangsa lain kamu manjakan, mereka sudah menjajah ratusan tahun, menjarah**

kekayaan kami, mengobrak-abrik kebudayaan kami, mereka mengacau negri kami, memecah belah kami, mengapa mereka tetap menang dan adi kuasa” di dalam kutipan ini mengandung norma keasusilaan hal itu terlihat dari tokoh yang berbicara dari hati nuraninya karena bersimpati atas negara ini, hal ini tercermin atas keluh kesahnya kepada tuhan tentang penindasan yang terjadi berabad-abad yang lalu di bumi pertiwi, ia juga berkeluh kesah tentang bencana yang terjadi kenapa selalu negaranya yang terkena hal buruk? Apa tuhan tak sayang pada kami? Hal ini juga banyak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, bagai mana banyak orang-orang yang sering berkeluh kesah tentang kehidupan yang mereka jalani.

Data Kutipan Nomor 47:

Janjinya melindungi perempuan. Kok yang begini dibiarkan terus berlangsung. Marsinah Nirmala Bonar, Esther hanya dibicarakan tok. Perempuan terus dilecehkan, dihina, dituding sebagai biang keladi kecabulan, padahal yang porno itu laki-laki. (Hal 14)

Di atas kita dapat melihat kutipan yang berisi tentang fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini tergambar dari kutipan “*tok. Perempuan terus dilecehkan, dihina, dituding sebagai biang keladi kecabulan, padahal yang porno itu laki-laki.*” Bisa kita lihat jelas tokoh dalam kutipan ini memiliki rasa simpati dan empati, hal itu terlihat dari

kutipan diatas yang menunjukan ia prihatin terhadap stigma perempuan dalam masyarakat dan ia pun merasakan apa yang dirasakan perempuan yang slalu disalahkan terhadap peristiwa porno atau pelecehan seksual. Padahal hal tersebut bukan sepenuhnya salah perempuan hal ini pun terjadi karena laki-laki, memang tak semua laki-laki memiliki pikiran kotor tapi kebanyakan lelaki pikirannya kotor, peristiwa ini juga sering terjadi pada kehidupan nyata dimana perempuan selalu dijadikan biang kerok kalau terjadi hal semacam ini.

Data Kutipan Nomor 49:

Inilah akibat pendidikann yang salah, tidak ada yang ingin berkorban, semua orang ingin sukses, ingin jadi nomor satu, makanya guru. (Hal 15)

Pada kalimat di atas dapat kita lihat fakta sosial material didalamnya yang berupa norma keasusilaan, hal ini terlihat dari kutipan ***“Inilah akibat pendidikann yang salah, tidak ada yang ingin berkorban,”*** pada kutipan tersebut tokoh berbicara dari hatinya, bagaimana respon penonton yang tak sabar membuat tokoh berbicara demikian, hal ini tokoh berpikir karena kurangnya pendidikan kepribadian dalam sekolah sehingga masyarakat berperilaku demikian. Hal tersebut cerminan dan sindiran untuk kehidupan kita, sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari perilaku tak sabaran atau cepat emosi ini juga sering terjadi dimana-mana pada siapa pun dan pada kalangan apa pun.

Data Kutipan Nomor 50:

*Tapi aku guru, **aku harus memberi contoh yang baik, habis para pemimpin yang seharusnya menunjukkan teladan malah lebih brengsek lagi kelakuannya sekarang.*** (Hal 18)

Pada kalimat tersebut dapat kita nilai mengandung isi fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut “**aku harus memberi contoh yang baik, habis para pemimpin yang seharusnya menunjukkan teladan malah lebih brengsek lagi kelakuannya sekarang.**” Disini memperlihatkan norma keasusilaan tokoh guru karena dalam hatinya ia terus berusaha memotipasi dirinya atas kegagalan-kegagalan yang telah ia rasakan, walau umur sudah lagi tak bersahabat ia harus tetap bersemangat untuk mengamalkan ilmunya.

Data Kutipan Nomor 51:

*Aku tidak mau mendidik tikus walau pun Mickey Mouse sudah kaya raya bisa bikin Disneyland di mana-mana. **Buatku sekali tikus tetap saja tikus, nanti pasti mencuri*** (Hal 18)

Pada kutipan kalimat di atas terdapat unsur fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini tercermin dari kutipan berikut “**Buatku sekali tikus tetap saja tikus, nanti pasti mencuri**” dalam norma keasusilaan pada kutipan di atas mengandung metafora, bisa kita lihat hal yang di

maksud adalah sekali pencuri tetap pencuri atau sekali binatang akan tetap binatang. Maksud tokoh adalah ia tak mau mengajar bandit-bandit yang suka berkamuplase walau penampilannya sudah okeh tetap saja dalamnya busuk.

Data Kutipan Nomor 52:

Ilmu tidak boleh diajarkan kepada Zetan. (Hal 26)

Pada kutipan di atas mengandung unsur fakta sosial material berupa norma keasusilaan, terlihat jelas pada kutipan berikut “*Ilmu tidak boleh diajarkan kepada Zetan.*” Dalam kutipan di atas bisa kita lihat bagaimana tokoh menolak Zetan dikarenakan oleh jenisnya yang bukan manusia, di atas juga bisa kita lihat sikap rasis yang ditunjukkan oleh tokoh sifat itu muncul karena adanya beban nurani bagi mana tokoh mengajarkan Zetan bahkan dijelaskan dalam banyak agama pun Zetan adalah musuh manusia yang menyebabkan manusia diusir ke bumi. Hal ini pun memperlihatkan bagi mana hati nurani yang berbicara menunjukan bahwa adanya unsur norma keasusilaan di dalam dialog tersebut.

Data Kutipan Nomor 57:

Ribuan kali aku berseru kepada manusia supaya belajar jadi pahlawan, tapi ribuan kali aku gagal. Bahkan aku dikejar-kejar karena dianggap

menyebarkan paham sesat. Jadi apa salahnya aku menerima Zetan yang dengan ihklas mau belajar jadi pahlawan (Hal 64)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat mengandung fakta sosial material berupa keasusilaan. Hal ini tergambar dari kutipan berikut “***Bahkan aku dikejar-kejar karena dianggap menyebarkan paham sesat. Jadi apa salahnya aku menerima Zetan yang dengan ihklas mau belajar jadi pahlawan***” bisa kita lihat tokoh dalam kutipan di atas sangat marah terhadap manusia-manusia yang selama ini dia ingatkan untuk belajar tapi tak ada yang menggubris apa yang ia sampaikan, lalu muncullah Zetan yang ingin belajar tadinya ia menolak dikarenakan suatu kaenah bagaimana sesosok Zetan yang biasanya melekat dengan anggapan jahat ingin jadi pahlawan, tapi malah Zetan tersebut memperlihatkan sosok nilai yang ia percayai. Hal ini masuk dengan nilai norma keasusilaan yang dihasilkan dari hati nurani manusia.

Data Kutipan Nomor 58:

Seorang pahlawan tidak boleh takut mati. (Hal 65)

Pada kalimat di atas terdapat unsur fakta sosial material berupa norma keasusilaan, ini tergambar dari kutipan berikut “***Seorang pahlawan tidak boleh takut mati***” disini bisa terlihat tokoh yang menguatkan muridnya untuk membulatkan tekadnya menjadi pahlawan, karena memang

pahlawan tak pernah takut apa pun karena pahlawan adalah sosok yang membela kebenaran, bagai mana mungkin kebenaran mempunyai rasa ketakutan terhadap kematian. Norma keasusilaan tergambar jelas dari bagaimana ucapan tokoh di atas yang tulus dari dalam hatinya meneguhkan muridnya yang ingin menjadi pahlawan.

Data Kutipan Nomor 59:

*Ya! Dan kalau kamu menjadi pahlawan, kamu tidak akan pernah mati. Biar mereka cencang kamu habis jadi debu, **tetapi jiwa kamu akan terus hidup, berdegup setiap detik di hati kami semua, di hatiku.*** (Hal 66)

Pada kutipan di atas mengandung fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini terlihat dari kutipan berikut “, **tetapi jiwa kamu akan terus hidup, berdegup setiap detik di hati kami semua, di hatiku**” dalam kutipan di atas bisa digambarkan bahwa tokoh memberikan wejangan kepada muridnya, bisa kita baca bagai mana kata-kata dari tokoh ini sangat melekat seperti pada kehidupannya, karena dalam dunia nyata pun pahlawan yang telah meninggal beberapa dekade pun tetap diingat dan harum namanya dalam masyarakat.

Data Kutipan Nomor 60:

Dia berani mengorbankan jiwa-raganya, sementara duaratus limapuluh juta jiwa manusia jangankan jiwanya, hatinya kecowel

sedikit saja, padahal tak sengaja, sudah ngamuk bunuh orang seperti mahluk tidak beradab. (Hal 67)

Pada kalinat di atas berisi tentang fakta sosial material berupa norma keasusilaan, hal ini tergambar darikutipan “*Dia berani mengorbankan jiwa-raganya, sementara duaratus limapuluh juta jiwa manusia jangankan jiwanya, hatinya kecowel sedikit saja, padahal tak sengaja, sudah ngamuk bunuh orang seperti mahluk tidak beradab*” tokoh disini merasakan kesedihan dan beban moral yang mendalam tentang kehilangan muridnya Zetan, entah apa yang salah dari perilaku nya sampai dia yang baik di hukum, sedangkan manusia-manusia yang katanya mahluk sempurna dan memiliki hati nurani tak ada yang merealisasikan apa yang disebut rasa kemanusiaan. Hal ini sering terjadi di kehidupan kita, dalam berbagai hal kadang orang yang berilmu dan bergelar seharusnya lebih mengerti akan artinya pendidikan malah kelakuannya tak terdidik, bahkan memampatkan pengetahuannya dalam menindas rakyat kecil.

b) Analisis Norma Agama

Norma agama yaitu norma yang membahas nilai-nilai religius yang berkaitan langsung dengan ketuhanan dan keagamaan yang terjadi di dalam diri seorang manusia. Tujuan dari adanya norma agama untuk membuat manusia semakin terdidik dalam segi keagamaan dan membuat

manusia tersadar bahwa agama memiliki kedudukan peran sangat penting dalam pedoman hidupnya.

Data Kutipan Nomor 36:

Surga untuk yang ngasih sedekah, neraka jahanam bagi yang pelit.

(Hal 10)

Pada kutipan di atas menunjukkan fakta sosial material berupa norma agama, terlihat dari kutipan “***Surga untuk yang ngasih sedekah, neraka jahanam bagi yang pelit***” yang memperlihatkan tokoh sedang merenung dan mengerti dari ajaran agama yang ia anut, bahwa setiap perbuatan pasti memiliki konsekuensi dalam semua tindakannya. Disini bisa dilihat bahwa sang tokoh sedang mengaitkan kenyataan yang ia liat dengan sudut pandang agama yang ia ketahui.

Data Kutipan Nomor 40:

Tuhan jangan lupakan kami. Lindungi bangsa yang bodoh ini. (Hal

13)

Pada kutipan di atas menunjukkan fakta sosial material berupa norma agama, terlihat dari kutipan “***Tuhan jangan lupakan kami. Lindungi bangsa yang bodoh ini.***” Hal ini terlihat dari tokoh memohon untuk keselamatannya serta semua orang di Indonesia, aktivitas berdoa ini adalah bentuk tokoh mengekspresikan kekesalannya terhadap masyarakat

yang sekarang telah lupa jati diri Indonesia itu berasal dari mana. Hal yang dicemaskan oleh tokoh adalah perpecahan dan kesewenang-wenangan dalam membuat keputusan berdasarkan agama tanpa ditimbang terlebih dahulu. Norma keagamaan pada kutipan di atas dapat mencerminkan semua orang yang sedang memohon kepada Tuhan YME, ini bisa kita lihat dalam keseharian kita sebagai manusia.

Data Kutipan Nomor 41:

*Tapi sekarang karena ditonjol-tonjolkan jadi gontok-gontokan. Kemanapergi kearifan lokal kita. **Apa dosa kami sudah terlalu banyak sehingga aduhh! Engkau marah.** Jangan marah tuhan.* (Hal 13)

Pada kutipan di atas menunjukan fakta sosial material berupa norma agama, terlihat dari kutipan “**Apa dosa kami sudah terlalu banyak sehingga aduhh! Engkau marah.**” Hal ini dapat terlihat dari tokoh yang sedang berdoa, lalu kemudian ia bertanya pada sang pencipta terkait dosa-dosa yang telah diperbuat oleh dirinya dan semua masyarakat Indonesia. Tergambar dari dialog di atas itu bahwa bangsa yang tadinya rukun dan akur atas perbedaannya, kita dikarenakan keegoisan dari masing-masing orang yang ingin terlihat menjadikan bangsa tersebut terancam dalam perpecahan. Maka dari itu tokoh berdoa dan berkeluh kesah dengan sang pencipta-Nya. Dari penggalan ini pun kita bisa melihat bahwa tokoh memiliki masalah dalam hidupnya sama seperti setiap orang, norma

keagamaan ini juga dapat dilihat dari kehidupan masyarakat pada umumnya.

Data Kutipan Nomor 42:

Maafkan kami. Bimbing kami. Tunjukkan kami jalan yang benar.

(Hal 13)

Pada kutipan di atas menunjukan fakta sosial material berupa norma agama, terlihat dari kutipan “***Maafkan kami. Bimbing kami. Tunjukkan kami jalan yang benar.***” Hal ini bisa kita liat dari dialog tokoh yang memohon dan meminta petunjuk kepada-Nya, bisa kita gambarkan bahwa tokoh memohon pengampunan atas dirinya dan meminta ditunjukkan jalan yang benar agar tak salah melangkah dan mengambil keputusan. Penggalan kalimat di atas pun memperlihatkan bawah tokoh juga memiliki kelemahan dalam dirinya, norma keagamaan yang ditunjukkan tersebut juga dapat kita lihat dalam kehidupan keseharian kita.

Data Kutipan Nomor 45:

Tunjukankami jalan yang benar. Ke mana kami harus melangkah, berikan kami peta yang akurat dan tidak menjadi teka-teki silang. Jangan menghukum terus. Selamatkan kami. (Hal 14)

Pada kutipan di atas mengandung sebuah fakta sosial berupa norma agama, terlihat darikutipan “***Tunjukankami jalan yang benar. Ke mana***

kami harus melangkah,” bisa kita lihat tokoh bersungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan YME agar diberi petunjuk memilih jalan terbaik bagi dirinya. Inimasih berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, yaitu ketika tokoh memohon ampun atas kelakuannya serta bangsanya, ini yang menyebabkan tokoh memohon untuk ditunjukkan jalan yang benar. Kegiatan ini adalah sebuah perbuatan yang manusiawi berpasrah kepada sang pencipta dengan tulus meminta bantuannya dengan jelas ini menggambarkan norma agama.

Data Kutipan Nomor 46:

*Kalau masih bisa diusahakan kami akan penuh, tapai kalau memang sudah mungkin jangan memaksa! **Kami mahluk ciptaanMu, kami tanggungjawannyaMu! Siapa lagi kalau bukan kamu!*** (Hal 14)

Pada kutipan di atas dapat kita baca memiliki fakta soal material yang merupakan norma agama, hal ini terdapat pada kutipan “**Kami mahluk ciptaanMu, kami tanggungjawannyaMu! Siapa lagi kalau bukan kamu!**” terlihat tokoh memohon dan mengeluh kepada Tuhan YME, ini karena ia merasa bahwa apakah tuhan dengar? Kenapa tuhan tak menjawab? Tokoh sangat yakin dengan pemikiran dan ucapannya, sayangnya seperti manusia kebanyakan ia terlalu banyak permintaan kepada tuhan, sedangkan kita tau tuhan telah memutuskan jalan dan pilihan yang lebih baik dari pada apa yang dipikirkan hambanya. Nilai sosial material berupa norma agama disini

sungguh sangat terasa dan terbaca dengan gampang, menyerupai kebanyakan manusia yang selalu memohon dengan paksa tapi tak ada yang dilakukan manusia tersebut.

Data Kutipan Nomor 53:

Dosa memang tidak bisa dihapus, tapi terus mengejar-ngejar. Maafkan aku Tuhan, aku sudah berusaha menolak, dia yang memperkosaku. (Hal 42)

Pada kutipan di atas yang berisi sebuah fakta sosial material berupa norma agama, tertulis jelas dalam kalimat “Dosa memang tidak bisa dihapus, tapi terus mengejar-ngejar. Maafkan aku Tuhan.” Ini menunjukkan bahwa sang tokoh menyesal dengan apa perbuatannya di masa lalu, dan dia memohon ampun kepada Tuhan YME atas perbuatannya, ini terlihat jelas adalah perilaku seorang manusia yang ingin bertobat atas tindakan masa lalunya yang gelap, hal ini bisa kita lihat dalam keseharian kita dalam hidup ini, sebuah gambaran jelas tentang kepercayaan terhadap agama.

Data Kutipan Nomor 54:

Aduh Gusti kenapa aku tidak bisa tidur, apa dosaku terlalu banyak, tidak tertutup oleh amalku sebagai guru. (Hal 49)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat mengandung isi fakta sosial material yang berupa norma agama, terlihat dari kutipan “*Aduh Gusti kenapa aku tidak bisa tidur, apa dosaku terlalu banyak, tidak tertutup*

oleh amalku sebagai guru.” Ini menunjukkan tokoh sangat menyesal sampai iya terus memikirkannya, sampai-sampai iya berkata demikian. Membanding-bandingkan amalnya dengan dosanya, hal ini sering terjadi pada diri kita sendiri saat mendapatkan cobaan yang berat biasanya manusai memohon ampun dan berdoa sambil membandingkan amal yang iya buat dengan keluhan kenapa hal ini terjadi kepada dirinya.

Data Kutipan Nomor 56:

Doaku sudah tiak mempan. Setiap mau lelap aku rasa tergelincir masuk jurang dan di situ mulut Zetan ternganga mau nyipokin aku. (Hal 49)

Pada kutipan kalimat di atas terlihat sebuah nilai fakta sosial material yaitu norma agama, bisa dibaca dari kutipan “*Doaku sudah tiak mempan.*” Terlihat tokoh mengeluh semua doanya dan permohonan yang telah dia panjatkan kepada Tuhan tak pernah terealisasi menjadi kenyataan yang ia inginkan dalam kehidupannya, hal ini juga sering terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Kebanyakan masyarakat selalu mengeluh kepada tuhan, dari persoalan A sampai Z yang mereka rasakan, hal ini cocok dengan penggalan kalimat di atas.

c) Analisis Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan peraturan kehidupan yang muncul dari hasil pergaulan suatu kelompok. Pada bagian ini, norma kesopanan dianggap memiliki sifat relatif untuk diterapkan sesuai dengan lingkungan atau waktu. Norma kesopanan menjadi budaya di dalam Negara Indonesia, norma kesopanan wajib diterapkan oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Tanpa adanya sopan santun, maka akan menyebabkan terjadinya perselisihan antara kelompok satu dengan yang lainnya atau individu satu dengan yang lainnya.

Data Kutipan Nomor 26:

Termasuk mengerti, kalau buang sampah ke kepala orang, harus menerima sumpahserapah (Hal 7)

Pada kutipan kalimat di atas yang berisi fakta sosial material tentang norma kesopanan, hal itu bisa ditelaah dari kutipan “*kalau buang sampah ke kepala orang, harus menerima sumpahserapah*” disini tokoh berbicara sepertiitu untuk memberi tau kepada semua orang tentang etika yang harus tetap dipakai, walau dia politikus, negarawan, jurnalis, dan masyarakat biasa sekalipun harus menerapkan yang namanya sopan santun agar takterjadi salah paham dan perpecahan. Hal ini juga sering terjadi di sekitar kita, bagai mana cara bergaul dan berperilaku kepada orang yang lebih tua itu sekarang disamakan oleh kebanyakan individu.

d) Analisis Norma Hukum

Norma hukum merupakan suatu ketentuan aturan sosial yang dibuat oleh suatu lembaga tertentu. Norma hukum dibuat untuk menjadi acuan suatu negara terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dengan begitu, seluruh masyarakat di suatu negara akan merasa tentram dengan adanya hukum yang berlaku di suatu negara tersebut.

Data Kutipan Nomor 48:

*Kalau mau memberantas pornografi sudah ada aturannya **dalam KUHP, Undang-Undang Penyiaran, Undang-Undang Pokok Pers, ada Perda di mana-mana, kok masih MEMBIAYAI RUU APP** yang isinya sesat, emang kurang kerjaan.* (Hal 14)

Pada kutipan di atas yang mengandung isi fakta sosial material berupa norma hukum, hal tersebut bisa jelas terbaca dalam kutipan “**dalam KUHP, Undang-Undang Penyiaran, Undang-Undang Pokok Pers, ada Perda di mana-mana, kok masih MEMBIAYAI RUU APP**” hal ini jelas memperlihatkan tokoh yang memprotes regulasi dan kebijakan pemerintah yang menurut dia adalah ngaco dan omong kosong belaka, menurut dia hal yang sudah ada ataurannya kenapa tersu dibahas berputar-putar hanya mengabiskan uang rakyat dengan sia-sia dan takjelas. Nilai norma hukum terlihat jelas pada kutipan di atas, kutipan-kutipan di atas adalah produk suatu negara contohnya KUHP, UU, dan RUU adalah produk regulasi dan kebijakan sebuah negara.

D. Intrepretasi Data

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dalam naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya terdapat sejumlah penemuan nilai fakta sosial material berupa norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Berikut ini merupakan sejumlah kutipan yang termasuk dalam kategori norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum.

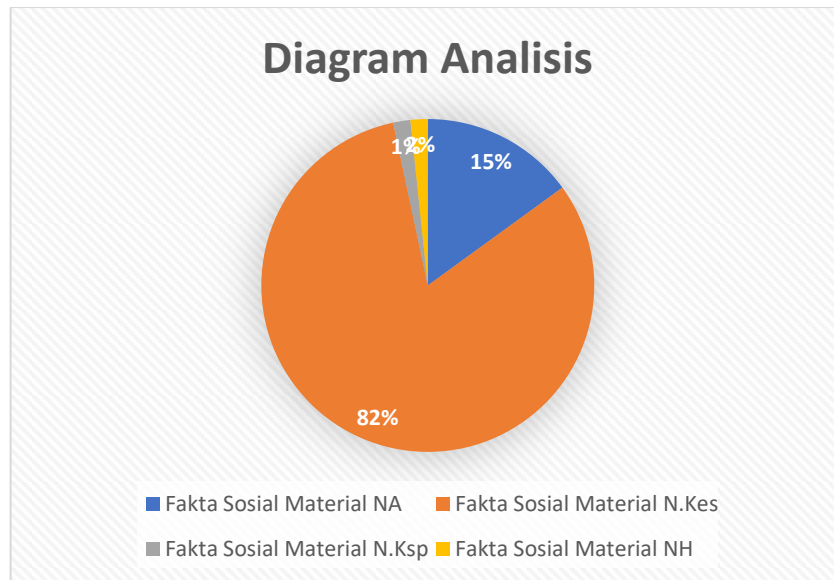
TABEL 4.2

**Rekapitulasi Analisis Fakta Sosial Berupa Noma-Norma
yang Terkandung di Dalam Naskah Drama ZETAN**

Fakta Sosial Material				Jumlah
NA	N.Kes	N.Ksp	NH	60
9	49	1	1	
15%	82%	2%	2%	100%

Pada tabel di atas dapat kita lihat darai 4 kategori norma-norma yang terdapat dalam nasakah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya. Pada analisis kutipan di atas tersebut yang berisi norma agama berjumlah 9 kutipan, kalimat yang berisi norma kesusilaan berjumlah 49 kutipan, yang berisi norma kesopanan berjumlah 1 kutipan, dan berisikan norma hukum berjumlah 1

kutipan. Jumlah kutipan yang telah ditemukan berdasarkan norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum berjumlah 60 kutipan.



Berdasarkan temuan data dari 60 kutipan dalam naskah drama tersebut, bisa dinyatakan bahwa norma agama terdapat 15%, norma keasusilaan terdapat 82%, norma kesopanan terdapat 2%, dan norma hukum terdapat 2%. Berdasarkan dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa norma-norma yang terkandung dalam kutipan naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya sangat beragam. Norma yang ditonjolkan dalam naskah tersebut adalah norma kesusilaan. Dengan demikian, naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya dapat memberikan manfaat bagi seseorang yang membaca dan memerankannya.

E. Implikasi Hasil Analisis Fakta Sosial Material dalam Naskah Drama *ZETAN* Karya Putu Wijaya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA

Berdasarkan hasil analisis kutipan pada naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya, ditemukan beberapa implikasi. Hasil dari analisis tersebut berimplikasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di taraf SMA. Pada jenjang pendidikan tahap SMA ditemukan materi pembelajaran pada Kurikulum Tiga Belas dengan acuan Kompetensi Dasar 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, serta 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

Jika dilihat dari kompetensi dasar tersebut, siswa dapat mengidentifikasi unsur yang ada dalam sebuah naskah drama. Setelah mengidentifikasi naskah drama, siswa dapat cara menuliskan naskah drama, menentukan tahapan pada drama, menjelaskan konflik dalam drama. Pada naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya, siswa dapat menemukan norma-norma yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Maka hasil analisis tersebut dapat dipresentasikan, dikomentari, serta dirancang sesuai dengan isi dan unsur kebahasaan yang ditentukan. Analisis ini juga dapat berguna bagi siswa untuk memahami tokoh dalam naskah drama tersebut dan serta untuk membangun karakter baik, mandiri, serta kritis dalam kepribadian siswa.

Contoh dalam naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya, sebuah cerita yang divisualisasikan mengenai kehidupan bermasyarakat dengan kultur serta budaya yang ada didalamnya, disini kita dapat melihat bagai mana tokoh berpegang teguh pada keyakiana yang dianutnya, menceritakan hubungan sosial antara sesama manusia yang memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi dan bagai mana toko Zetan yang sedari awal mendengar serta membaca namanya kita terpikir sosok seram juga mengerikan, tetapi malah dia yang lebih mengetahui dan mengerti tokoh guru yang percaya tentang pengabdian terhadap pendidikan yang bisa membawa negara lebih makmur lagi. Setelah membaca dan memahami keseluruhan dari naskah tersebut, kemudian kita menanggapi isi yang terdapat di dalam cerita, lalu kita dapat mendemonstarsikannya ke dalam kehidupan yang sesungguhnya. Dalam bahan ajar, tentulah naskah ini sangat berguna untuk menjadikan media yang akan dibahas pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Dalam Kurikulum Tiga Belas (K13) yang berlaku pada taraf SMA, materi ajar mengenai novel terdapat di kelas XII. Berikut ini merupakan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan analisis fakta sosial material berupa norma-norma dalam ranah SMA.

KI-1 dan KI-2: Sikap Spiritual dan Sikap Sosial: menghayati dan megamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan

perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitarnya, bangsa, negara, kawasan regional dan kawasan internasional.

KI-3: memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah. KI-4 mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar: 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, serta 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

Sebagaimana telah dianalisis, bahwa naskah ini mengandung norma-norma yang diterapkan bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. dalam naskah drama ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna untuk

dijadikan media bagi siswa. Dengan demikian naskah drama ini dapat dipelajari karena bahan pembelajarannya sangat efektif jika diterapkan pada lingkungan sekolah khususnya pada taraf SMA, dengan berpacu pada RPP yang diterapkan untuk mempermudah guru dalam menjalankan proses belajar mengajar dalam lingkungan sekolah. Maka penulis menyimpulkan bahwa naskah drama *ZETAN* karya Putu Wijaya dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

F. Penelitian ke Dua Sebagai Perbandingan (Triangulasi)

Untuk mengecek keabsahan penelitian, terdapat satu cara untuk memenuhi syarat penelitian yang dilakukan, yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah cara dalam upaya pemeriksaan data yang dilakukan oleh tiga orang. Di dalam penelitian ini terdapat 60 data yang terbagi menjadi 4 kategori fakta sosial material data yang dianalisis, yaitu 9 data norma agama, 49 data norma kesusilaan, 1 norma kesopanan, dan 1 norma hukum dengan menggunakan sebuah angket yang diberikan kepada tiga orang triangulator.

a. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)

Untuk mengecek keabsahan penelitian, terdapat satu cara untuk memenuhi syarat penelitian yang dilakukan, yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah cara dalam upaya pemeriksaan data yang dilakukan oleh tiga orang. Di dalam penelitian ini terdapat 60 data yang terbagi menjadi 4

kategori fakta sosial material data yang dianalisis, yaitu 9 data norma agama, 49 data norma kesusilaan, 1 norma kesopanan, dan 1 norma hukum dengan menggunakan sebuah angket yang diberikan kepada tiga orang triangulator.

Peneliti memilih tiga orang triangulator kepada Deden Fahmi Fadilah, M.Pd (DFF) selaku guru Pendidikan Bahasa Indonesia, Doni Dartafian, S.Pd (DD) selaku guru Bahasa Indonesia di SMA, Chairil Anwar, S.Pd (CA) selaku guru Bahasa Indonesia di SMA. Adapun hasil triangulasi dari ketiga narasumber tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pertama, DDF menyetujui 90% data yang telah dianalisis dari hasil keseluruhan dan tidak menyetujui 10% data yang telah dianalisis pada naskah drama *Zetan* karya Putu Wijaya.
2. Berdasarkan analisis kedua, DD menyetujui 95% data yang telah dianalisis dari keseluruhan dan tidak menyetujui 5% data yang telah dianalisis pada naskah drama *Zetan* karya Putu Wijaya.
3. Berdasarkan analisis ketiga, CA menyetujui 95% data yang telah dianalisis dari keseluruhan dan tidak menyetujui 5% data yang telah dianalisis pada naskah drama *Zetani* karya Putu Wijaya.

Perbedaan pendapat dalam analisis fakta sosial material pada naskah drama *Zetan* karya Putu Wijaya yang diajukan kepada tiga narasumber dan seluruh narasumber memiliki jawaban yang berbeda-beda. Hal tersebut terlihat dari salah satu data yang dikemukakan oleh narasumber pada data nomor 37 dengan kutipan “Nikmati

rezekimu yang halal dan **tumbuhkan anak-anakmu menjadi anak yang baik cinta kepada bangsa.**” tiga dari narasumber memilih kategori norma agama dalam kutipan tersebut. Kemudian pada data nomor 42 dengan kutipan **“maafkan kami. Bimbing kami. Tunjukkan kami jalan yang benar.”** Pada kutipan tersebut, ketiga narasumber memiliki pandangan tersendiri, hal ini bisa dilihat kutipan di atas jika narasumber yang belum pernah membaca naskah Zetan bisa dipastikan mereka tidak akan setuju dengan nilai norma yang ditulis peneliti. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hasil analisis dalam penelitian ini layak untuk digunakan sebagai pengayaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di ranah SMA sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Analisis Fakta Sosial pada Naskah Drama *ZETAN* karya Putu Wijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama di SMA. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat empat kategori nilai fakta sosial material dalam Naskah Drama *ZETAN* karya Putu Wijaya, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Nilai fakta sosial yang dikemukakan dalam penelitian ini, adalah norma yang ada di dalam lingkup budaya masyarakat. Norma yang berkembang dalam masyarakat, tentunya sudah menjadi acuan untuk menjadi gaya hidup masyarakat yang disiplin. Norma agama adalah acuan petunjuk untuk kehidupan masyarakat, yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa disampaikan melalui utusan-Nya yang berisi sebuah panduan tata cara hidup seperti larangan, perintah, serta anjuran-anjuran untuk membuat manusia menjadi hamba-Nya yang taat dan senantiasa selalu dekat dengan Sang Pencipta. Norma kesusilaan merupakan norma yang bersumber dari hati nurani manusia dengan mengatur hidup manusia yang berlaku secara umum menggunakan nilai-nilai kemanusiaan. Norma kesopanan merupakan norma yang mengatur tingkah laku yang baik dalam kehidupan yang timbul dari hasil pergaulan

komunitas. Norma hukum merupakan aturan sosial yang dibuat oleh sebuah lembaga, misalnya pemerintah.

2. Terdapat 60 data dalam analisis fakta sosial material pada Naskah Drama *Zetan* karya Putu Wijaya. Temuan data yang dihasilkan dari analisis tersebut, yaitu norma agama 30%, norma kesusilaan 53%, norma kesopanan 10%, dan norma hukum 1%. Dengan demikian, dalam analisis fakta sosial material pada Naskah Drama *Zetan* karya Putu Wijaya terdapat norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum. Norma yang mendominasi di dalam Naskah Drama tersebut adalah norma kesusilaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya.
3. Berdasarkan hasil analisis, maka norma kesusilaan merupakan tingkatan paling tinggi yang dibahas dalam Naskah *Zetan ZETAN* karya Putu Wijaya. Sedangkan data yang paling sedikit adalah norma hukum.
4. Naskah Drama *ZETAN* karya Putu Wijaya dapat dijadikan media pembelajaran bahasa Indonesia dalam ranah SMA sesuai dengan kajian kurikulum 2013 yang ditetapkan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Drama tersebut dapat dijadikan media pembelajaran karena banyaknya pembelajaran tentang gambaran kehidupan sehingga siswa dapat mengerti, kemudian siswa paham tentang kandungan yang terdapat dalam naskah tersebut sehingga mereka dapat mendalami peran sebagai tokoh yang ada dalam naskah tersebut.

B. Saran

Adapun saran yang akan dikemukakan oleh peneliti mengenai analisis fakta sosial material pada Naskah Drama *Zetan* karya Putu Wijaya adalah sebagai berikut:

1. Naskah Drama *ZETAN* karya Putu Wijaya dapat dijadikan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di ranah SMA dengan kurikulum 2013 yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan. Dengan Naskah Drama *ZETAN* diharapkan peserta didik dapat belajar dengan efektif dan tidak jenuh dalam memahami pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Naskah Drama *ZETAN* karya Putu Wijaya dapat berguna untuk mempermudah guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik.
3. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi dalam memperbanyak penelitian-penelitian selanjutnya pada jenjang yang semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin, 2019. *Pengantar Apresiasi*: Malang: Sinar Baru

Bernad, Raho. 2004. *Sosiologi-Sebuah Pengantar*. Surabaya: Seminari Tinggi Ledalero.

Budianta, Melainie, dkk. 2018. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatera

Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*: Jakarta Pusat Bahasa.

Faruk. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

Elly M. Setiadi, UsmanKolip. 2019. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta:Kencana Jaya.

Endrawara, suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Caps.

Hardiman F Budi. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kansius.

Hamalik, 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori, Metode dan teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ritzer,George. 2018. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Pustaka pelajar

Susanto, dwi, 2010. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.

Sumaadmaja, Nursid. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbi Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
Bandung

Taum. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Zainuddin.1991.*Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra edisi Kedua*. Jakarta: Depdikbud

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Doddy Dhio Richwandi adalah anak kedua dari tiga bersaudara, sekaligus putra pertama dari pasangan ibu Lilis Hernawati dan bapak Richwandi, lahir di Tangerang 22 Desember 1996. Memiliki kakak perempuan yang bernama Putri Prima Richwandi, serta memiliki adik laki-laki yang bernama Tezar Pahriza Nanda. Mempunyai hobi jalan-jalan dan membaca, bertempat tinggal di Kampung Tegal kali baru Rt 05/Rw 04, Kelurahan Balaraja, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang Banten. Peneliti menyelesaikan pendidikan di SDN III Balaraja pada tahun 2009, lalu menyelesaikan pendidikan selanjutnya di SMPN 2 Balaraja pada tahun 2012, selanjutnya pada tahun 2015 peneliti menyelesaikan pendidikan di SMA Mandiri Balaraja. Kemudian pada tahun 2015 pula peneliti kembali mengabil pendidikan di Universitas Pakuan Bogor, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Triangulator 1

**SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deden Fahmi Fadilah, M.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : SMK Pelita Ciampea Bogor

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Doddy Dhio Richwandi

NPM : 032115065

Judul : Analisis Fakta Sosial Tokoh Guru dalam Naskah Drama
Zetan Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pada
Pembelajaran Drama pada kelas XI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 01 November 2020

Triangulator



Deden Fahmi Fadilah M,Pd.

Analisis Fakta Sosial Material Pada Naskah Drama *ZETAN* Karya Putu Wijaya

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai

No Data	Kutipan	Hal	Fakta Sosial Material			
			NA	N.Kes	N.Ksp	NH
1	Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah dikesampingkan, tapi tidak seorang pun yang menggubris.	2		√		
2	Menjadi orang nomer satu tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.	2		√		
3	Tatak-kramah, kasih sayang apalagi gotongroyong dianggap pemborosan, apalagi pengabdian kepada tanah air, negara dan bangsa sudah dirasakan memuaskan.	2		√		
4	Aku liat sekolah kok tidak lagi memberikan pendidikan kepada calon pengganti generasi, tapi memperjual-belikan pendidikan.	3		√		
5	Pendidikan hanya menjual sertifikat dangelar tidak bikin manusia pintar apalagi siap pakai.	3		√		
6	Gaji guru seharusnya cukup karena mereka profesional, sarana mesti canggih supaya tak ketinggalan zaman.	3		√		
7	Orang kaya dicekek tidak akan mati malahan hartanya berlipat ganda. Orang kaya kalau kehilangan seperak akan langsung menggaruk sejuta tak peduli entah dari mana.	3		√		
8	Orang kecil lain, belum ditembak sudah pingsan, banyak yang kontan mati. Kerena itu orang miskin berhak dapat	3		√		

	pendidikan kelas satu sama dengan orang kaya dan geratis.					
9	Habis setiap lowongan kerja mesti syaratnya pertamanya menguasai bahasa Inggris. Tidak tersangkut G.30 S. Tapi kalau bawa ijazah Akademi mandiri, semua tidak berlaku lagi.	3		√		
10	Setelah pintar, anak didiku mempergunakan ilmunya untuk kepentingan diri mereka sendiri.	4		√		
11	Kalau sekolah hanya mengajarkan orang untuk sukses, cari kedudukan, menumpuk kekuasaan dan kekayaan, akhirnya seperti sekarang korupsi dimana-mana.	4		√		
12	Semuanya berjiwa dengki. Tidak usah 5 trilyun, disogok motor saja tetap mau, padahal dirumah berderet Jaguar, Lamborgini, Mercy, Audi, bahkan ada beca untuk dipamerkan kepada tamu-tamu asing.	4		√		
13	Bagiku kualitas yang nomor satu bukan kwantitas.	5		√		
14	Suruh her atau didiskualifikasi! Negara tidak perlu sarjana bodoh, tapi pekerja-pekerja tangguh.	5		√		
15	Pendidikan itu bukan menyulap manusia menjadi robot kejam tapi mempertahankan manusia tetap manusia.	5		√		
16	Tujuan mereka bukan mendidik tapi menumpuk harta. Rakyat diperas, mereka ditipu mentah-mentah!	5		√		
17	Aku dipecat karena aku menolak, karena menolak akademi dijadikan mafia pendidikan.	5		√		

18	Akademi ini tak perlu menjadi raksasa, asal tetap memancarkan cahaya di dalam gelap yang membuat bangsa ini tau kemana arah melangkah, sudah cukup.	5		√		
19	Jangan mendewa-dewakan kecerdasan, karena keenceran otak yang tidak disertai kebijakan, kebijaksanaan, kedewasaan, kepribadian, dan jati diri akan membawa keruntuhan peradaban.	6		√		
20	Humaniora, cinta kasih, kepekaan, kemanusiaan, tenggang rasa, solederitas, gotong royong harus dinomer satukan.	6		√		
21	Akibatnya terjadi erosi kebangsaan yang memicu perangsaudara dimanana- mana.	6		√		
22	Kamu sendiri yang berhianat kepada tujuan utama pers untuk membela kebenaran dan keadilan!	6		√		
23	Aku ogah baca koran, semuanya <i>bullshit</i> . ini kemerosotan peradaban.	6		√		
24	Yang disembah sukses, uang, kekuasaan, ideologi. Semuanya itu tak ada gunanya bila disisinya kopong.	6		√		
25	Aku berjuang membelajarkan pendidikan rasa yang memulyakan pengorbanan. Hanya dengan pengorbanan serentak kekalahan yang sudah tidak ketulung ini bisa ditebus.	6		√		
26	Termasuk mengerti, kalau buang sampah ke kepala orang, harus menerima sumpahserapah.	7			√	
27	Aku mengobati jiwa mereka	7		√		

	yang sakit karena sudah diracuni oleh televisi, film, pornografi, narkoba, paham-paham sesat, berbagai gerakan fundamentalis.					
28	Aku ingin membentuk jiwa manusia supaya berjuang mengalahkan nasib dan membawa cita-citanya menjadi kenyataan.	8		√		
29	Pendidikan tidakhanya penting kalau banyak orang yang harus dididik, tetapi juga ketika tidak seorang pun bisa dididik lagi.	8		√		
30	Pendidikan juga wajib mendidik dirinya sendiri. Jangan mendidik dengan ilmu yang kadalluarsa,	8		√		
31	Guru-guru yang tidak laku seperti aku, harus tetap menjadi seorang guru dan mendidik diriku sendiri.	8		√		
32	Karena kita tak pernah tau, tiba-tiba di tengah malam yang gelap ada kapal kehilangan kompas, ada pikiran yang gelap membutuhkan tuntunan.	8		√		
33	Akan dididik menjadi manusia yang berani berkata tidak, toleran, maupun menderita, tetap beriman dalam kemiskinan, tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadi, berani berkorban untuk nusa dan bangsa.	9		√		
34	Memantapkan mental menghadapi dekadensi moral dalam penindasan globalisasi yang membuat manusia menjadi nomer-nomer yang kehilangan identitas dan jatidiri.	9		√		
35	Menjadi guru bagi saya adalah pengabdian. untuk hidup saya bisa ngojek. Asal berani	10		√		

	berkeringat, di mana-mana ada hidup.					
36	Surga untuk yang ngasih sedekah, neraka jahanam bagi yang pelit.	10	√			
37	Nikmati rezekimu yang halal dan tumbuhkan anak-anakmu menjadi anak yang baik cinta kepada bangsa.	11	√			
38	Perjuangan tidak berarti harus menyerang, tetapi bersabar menahan segala serangan.	12		√		
39	Tapi dimana belahan dunia ini tidak mengandung bahaya. Tak apa, itu resiko perjuangan. Yang penting hatinya bersih dan setia.	12		√		
40	Tuhan jangan lupa kami. Lindungi bangsa yang bodoh ini.	13	√			
41	Tapi sekarang karena ditonjol-tonjolkan jadi gontok-gontokan. Kemanapergi kearifan lokal kita. Apa dosa kami sudah terlalu banyak sehingga aduhh! Engkau marah. Jangan marah tuhan.	13	√			
42	Maafkan kami. Bimbing kami. Tunjukkan kami jalan yang benar.	13		√		
43	Mengapa bangsa lain kamu manjakan, mereka sudah menjajah ratusan tahun, menjarah kekayaan kami, mengobrak-abrik kebudayaan kami, mereka mengacau negri kami, memecah belah kami, mengapa mereka tetap menang dan adi kuasa.	13		√		
44	Tunjukankami jalan yang benar. Ke mana kami harus melangkah, berikan kami peta yang akurat dan tidak menjadi teka-teki silang. Jangan menghukum terus. Selamatkan	14	√			

	kami.					
45	Kalau masih bisa diusahakan kami akan penuh, tapai kalau memang sudah mungkin jangan memaksa! Kami mahluk ciptaanMu, kami tanggungjawannya! Siapa lagi kalau bukan kamu!	14	√			
46	Janjinya melindungi perempuan. Kok yang begini dibiarkan terus berlangsung. Marsinah Nirmala Bonar, Esther hanya dibicarakan tok. Perempuan terus dilecehkan, dihina, dituding sebagai biang keladi kecabulan, padahal yang porno itu laki-laki.	14		√		
47	Kalau mau memberantas pornografi sudah ada aturannya dalam KUHP, Undang-Undang Penyiaran, Undang-Undang Pokok Pers, ada Perda di mana-mana, kok masih MEMBIAYAI RUU APP yang isinya sesat, emang kurang kerjaan	14				√
48	Inilah akibat pendidikannya yang salah, tidak ada yang ingin berkorban, semua orang ingin sukses, ingin jadi nomor satu, makanya guru.	15		√		
49	Tapi aku guru, aku harus memberi contoh yang baik, habis para pemimpin yang seharusnya menunjukkan teladan malah lebih brengsek lagi kelakuannya sekarang.	18		√		
50	Aku tidak mau mendidik tikus walau pun Mickey Mouse sudah kaya raya bisa bikin Disneyland di mana-mana. Buatku sekali tikus tetap saja tikus, nanti pasti mencuri.	18		√		
51	Ilmu tidak boleh diajarkan kepada Zetan.	26		√		

52	Dosa memang tidak bisa dihapus, tapi terus mengejar-ngejar. Maafkan aku Tuhan, aku sudah berusaha menolak, dia yang memperkosaku.	42	√			
53	Aduh Gusti kenapa aku tidak bisa tidur, apa dosaku terlalu banyak, tidak tertutup oleh amalku sebagai guru.	49	√			
54	Doaku sudah tiak mempan. Setiap mau lelap aku rasa tergelincir masuk jurang dan di situ mulut Zetan ternganga mau nyipokin aku	49	√			
55	Ribuan kali aku berseru kepada manusia supaya belajar jadi pahlawan, tapi ribuan kali aku gagal. Bahkan aku dikejar-kejar karena dianggap menyebarkan paham sesat. Jadi apa salahnya aku menerima Zetan yang dengan iklas mau belajar jadi pahlawan	64		√		
56	Seorang pahlawan tidak boleh takut mati.	65		√		
57	Ya! Dan kalau kamu menjadi pahlawan, kamu tidak akan pernah mati. Biar mereka cencang kamu habis jadi debu, tetapi jiwa kamu akan terus hidup, berdegup setiap detik di hati kami semua, di hatiku.	66		√		
58	Dia berani mengorbankan jiwa-raganya, sementara duaratus limapuluh juta jiwa manusia jangankan jiwanya, hatinya kecowel sedikit saja, padahal tak sengaja, sudah ngamuk bunuh orang seperti makhluk tidak beradab	67		√		

59	Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah dikesampingkan, tapi tidak seorang pun yang menggubris.	2		√		
60	Menjadi orang nomer satu tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.	2		√		

NA : Norma Agama

N.Kes : Norma Keasusilaan

N.Ksp : Norma Kesopanan

NH : Norma Hukum

Kolom Komentar :

No	Komentar
1	Saya harap penunjukan data norma dalam tabel analisis ini dapat diuraikan jelas dalam deskripsi analisis dengan hubungannya dengan fakta sosial yang terdapat dalam naskah ZETAN karya Putu Wijaya. Keterkaitan ini akan menunjukan bentuk-bentuk norma yang memang berpengaruh besar pada terbentuknya fakta sosial.
2	Secara menyeluruh saya setuju dengan pengklasifikasian yang dilakukan peneliti terhadap data-data, namun ketidak adaan kolom konteks dapat menyimpang pemahaman terhadap data, di nomor 37 dan 42 misalkan. Data dapat diklasifikasikan ke norma lain jika pembaca atau pembanding tidak mengetahui konteks dialog yang dianalisis tersebut.
3	Semoga riset ini dapat berguna bagi penulis, pembaca, dan peneliti selanjutnya.
4	Semangat terus untuk Doddy.

Lampiran 2. Surat Pernyataan Triangulator 2

**SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Doni Dartafian, S.Pd.
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia
Alamat Instansi : SMA I Ciomas Bogor

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Doddy Dhio Richwandi
NPM : 0032115065
Judul : Analisis Fakta Sosial Tokoh Guru dalam Naskah Drama
Zetan Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pada
Pembelajaran Drama pada kelas XI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 01 November 2020

Triangulator



Doni Dartafian, S.Pd.

Analisis Fakta Sosial Material Pada Naskah Drama *ZETAN* Karya Putu Wijaya

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai

No Data	Kutipan	Hal	Fakta Sosial Material			
			NA	N.Kes	N.Ksp	NH
1	Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah dikesampingkan, tapi tidak seorang pun yang menggubris.	2		√		
2	Menjadi orang nomer satu tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.	2		√		
3	Tatak-kramah, kasih sayang apalagi gotongroyong dianggap pemborosan, apalagi pengabdian kepada tanah air, negara dan bangsa sudah dirasakan memuaskan.	2		√		
4	Aku liat sekolah kok tidak lagi memberikan pendidikan kepada calon pengganti generasi, tapi memperjual-belikan pendidikan.	3		√		
5	Pendidikan hanya menjual sertifikat dangelar tidak bikin manusia pintar apalagi siap pakai.	3		√		
6	Gaji guru seharusnya cukup karena mereka profesional, sarana mesti canggih supaya tak ketinggalan zaman.	3		√		
7	Orang kaya dicekek tidak akan mati malahan hartanya berlipat ganda. Orang kaya kalau kehilangan seperak akan langsung menggaruk sejuta tak peduli entah dari mana.	3		√		
8	Orang kecil lain, belum ditembak sudah pingsan, banyak yang kontan mati. Kerena itu orang miskin berhak dapat	3		√		

	pendidikan kelas satu sama dengan orang kaya dan geratis.					
9	Habis setiap lowongan kerja mesti syaratnya pertamanya menguasai bahasa Inggris. Tidak tersangkut G.30 S. Tapi kalau bawa ijazah Akademi mandiri, semua tidak berlaku lagi.	3		√		
10	Setelah pintar, anak didiku mempergunakan ilmunya untuk kepentingan diri mereka sendiri.	4		√		
11	Kalau sekolah hanya mengajarkan orang untuk sukses, cari kedudukan, menumpuk kekuasaan dan kekayaan, akhirnya seperti sekarang korupsi dimana-mana.	4		√		
12	Semuanya berjiwa dengki. Tidak usah 5 trilyun, disogok motor saja tetap mau, padahal dirumah berderet Jaguar, Lamborgini, Mercy, Audi, bahkan ada beca untuk dipamerkan kepada tamu-tamu asing.	4		√		
13	Bagiku kualitas yang nomor satu bukan kwantitas.	5		√		
14	Suruh her atau didiskualifikasi! Negara tidak perlu sarjana bodoh, tapi pekerja-pekerja tangguh.	5		√		
15	Pendidikan itu bukan menyulap manusia menjadi robot kejam tapi mempertahankan manusia tetap manusia.	5		√		
16	Tujuan mereka bukan mendidik tapi menumpuk harta. Rakyat diperas, mereka ditipu mentah-mentah!	5		√		
17	Aku dipecat karena aku menolak, karena menolak akademi dijadikan mafia pendidikan.	5		√		

18	Akademi ini tak perlu menjadi raksasa, asal tetap memancarkan cahaya di dalam gelap yang membuat bangsa ini tau kemana arah melangkah, sudah cukup.	5		√		
19	Jangan mendewa-dewakan kecerdasan, karena keenceraan otak yang tidak disertai kebijakan, kebijaksanaan, kedewasaan, kepribadian, dan jati diri akan membawa keruntuhan peradaban.	6		√		
20	Humaniora, cinta kasih, kepekaan, kemanusiaan, tenggang rasa, solederitas, gotong royong harus dinomer satukan.	6		√		
21	Akibatnya terjadi erosi kebangsaan yang memicu perangsaudara dimanana- mana.	6		√		
22	Kamu sendiri yang berhianat kepada tujuan utama pers untuk membela kebenaran dan keadilan!	6		√		
23	Aku ogah baca koran, semuanya <i>bullshit</i> . ini kemerosotan peradaban.	6		√		
24	Yang disembah sukses, uang, kekuasaan, ideologi. Semuanya itu tak ada gunanya bila disisinya kopong.	6		√		
25	Aku berjuang membelajarkan pendidikan rasa yang memulyakan pengorbanan. Hanya dengan pengorbanan serentak kekalahan yang sudah tidak ketulung ini bisa ditebus.	6		√		
26	Termasuk mengerti, kalau buang sampah ke kepala orang, harus menerima sumpahserapah.	7			√	
27	Aku mengobati jiwa mereka	7		√		

	yang sakit karena sudah diracuni oleh televisi, film, pornografi, narkoba, paham-paham sesat, berbagai gerakan fundamentalis.					
28	Aku ingin membentuk jiwa manusia supaya berjuang mengalahkan nasib dan membawa cita-citanya menjadi kenyataan.	8		√		
29	Pendidikan tidakhanya penting kalau banyak orang yang harus dididik, tetapi juga ketika tidak seorang pun bisa dididik lagi.	8		√		
30	Pendidikan juga wajib mendidik dirinya sendiri. Jangan mendidik dengan ilmu yang kadalluarsa,	8		√		
31	Guru-guru yang tidak laku seperti aku, harus tetap menjadi seorang guru dan mendidik diriku sendiri.	8		√		
32	Karena kita tak pernah tau, tiba-tiba di tengah malam yang gelap ada kapal kehilangan kompas, ada pikiran yang gelap membutuhkan tuntunan.	8		√		
33	Akan dididik menjadi manusia yang berani berkata tidak, toleran, maupun menderita, tetap beriman dalam kemiskinan, tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadi, berani berkorban untuk nusa dan bangsa.	9		√		
34	Memantapkan mental menghadapi dekadensi moral dalam penindasan globalisasi yang membuat manusia menjadi nomer-nomer yang kehilangan identitas dan jatidiri.	9		√		
35	Menjadi guru bagi saya adalah pengabdian. untuk hidup saya bisa ngojek. Asal berani	10		√		

	berkeringat, di mana-mana ada hidup.					
36	Surga untuk yang ngasih sedekah, neraka jahanam bagi yang pelit.	10	√			
37	Nikmati rezekimu yang halal dan tumbuhkan anak-anakmu menjadi anak yang baik cinta kepada bangsa.	11	√			
38	Perjuangan tidak berarti harus menyerang, tetapi bersabar menahan segala serangan.	12		√		
39	Tapi dimana belahan dunia ini tidak mengandung bahaya. Tak apa, itu resiko perjuangan. Yang penting hatinya bersih dan setia.	12		√		
40	Tuhan jangan lupa kami. Lindungi bangsa yang bodoh ini.	13	√			
41	Tapi sekarang karena ditonjol-tonjolkan jadi gontok-gontokan. Kemanapergi kearifan lokal kita. Apa dosa kami sudah terlalu banyak sehingga aduhh! Engkau marah. Jangan marah tuhan.	13	√			
42	Maafkan kami. Bimbing kami. Tunjukkan kami jalan yang benar.	13	√			
43	Mengapa bangsa lain kamu manjakan, mereka sudah menjajah ratusan tahun, menjarah kekayaan kami, mengobrak-abrik kebudayaan kami, mereka mengacau negri kami, memecah belah kami, mengapa mereka tetap menang dan adi kuasa.	13		√		
44	Tunjukankami jalan yang benar. Ke mana kami harus melangkah, berikan kami peta yang akurat dan tidak menjadi teka-teki silang. Jangan menghukum terus. Selamatkan	14	√			

	kami.					
45	Kalau masih bisa diusahakan kami akan penuh, tapai kalau memang sudah mungkin jangan memaksa! Kami mahluk ciptaanMu, kami tanggungjawannya! Siapa lagi kalau bukan kamu!	14	√			
46	Janjinya melindungi perempuan. Kok yang begini dibiarkan terus berlangsung. Marsinah Nirmala Bonar, Esther hanya dibicarakan tok. Perempuan terus dilecehkan, dihina, dituding sebagai biang keladi kecabulan, padahal yang porno itu laki-laki.	14		√		
47	Kalau mau memberantas pornografi sudah ada aturannya dalam KUHP, Undang-Undang Penyiaran, Undang-Undang Pokok Pers, ada Perda di mana-mana, kok masih MEMBIAYAI RUU APP yang isinya sesat, emang kurang kerjaan	14				√
48	Inilah akibat pendidikannya yang salah, tidak ada yang ingin berkorban, semua orang ingin sukses, ingin jadi nomor satu, makanya guru.	15		√		
49	Tapi aku guru, aku harus memberi contoh yang baik, habis para pemimpin yang seharusnya menunjukkan teladan malah lebih brengsek lagi kelakuannya sekarang.	18		√		
50	Aku tidak mau mendidik tikus walau pun Mickey Mouse sudah kaya raya bisa bikin Disneyland di mana-mana. Buatku sekali tikus tetap saja tikus, nanti pasti mencuri.	18		√		
51	Ilmu tidak boleh diajarkan kepada Zetan.	26		√		

52	Dosa memang tidak bisa dihapus, tapi terus mengejar-ngejar. Maafkan aku Tuhan, aku sudah berusaha menolak, dia yang memperkosaku.	42	√			
53	Aduh Gusti kenapa aku tidak bisa tidur, apa dosaku terlalu banyak, tidak tertutup oleh amalku sebagai guru.	49	√			
54	Doaku sudah tiak mempan. Setiap mau lelap aku rasa tergelincir masuk jurang dan di situ mulut Zetan ternganga mau nyipokin aku	49	√			
55	Ribuan kali aku berseru kepada manusia supaya belajar jadi pahlawan, tapi ribuan kali aku gagal. Bahkan aku dikejar-kejar karena dianggap menyebarkan paham sesat. Jadi apa salahnya aku menerima Zetan yang dengan iklas mau belajar jadi pahlawan	64		√		
56	Seorang pahlawan tidak boleh takut mati.	65		√		
57	Ya! Dan kalau kamu menjadi pahlawan, kamu tidak akan pernah mati. Biar mereka cencang kamu habis jadi debu, tetapi jiwa kamu akan terus hidup, berdegup setiap detik di hati kami semua, di hatiku.	66		√		
58	Dia berani mengorbankan jiwa-raganya, sementara duaratus limapuluh juta jiwa manusia jangankan jiwanya, hatinya kecowel sedikit saja, padahal tak sengaja, sudah ngamuk bunuh orang seperti makhluk tidak beradab	67		√		

59	Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah dikesampingkan, tapi tidak seorang pun yang menggubris.	2		√		
60	Menjadi orang nomer satu tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.	2		√		

NA : Norma Agama

N.Kes : Norma Keasusilaan

N.Ksp : Norma Kesopanan

NH : Norma Hukum

Kolom Komentar :

No	Komentar
1	Kurangnya kolom konteks agar memudahkan pembaca untuk tau makna yang disampaikan dalam naskah, hal ini berguna untuk seseorang yang belum samasekali meBaca naskah ZETAN karya Putu Wijaya.
2	Lanjutkan dan terus semangat.

Lampiran 3. Surat Pernyataan Triangulator 3

**SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chairil Anwar, S.Pd.
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia
Alamat Instansi : SMK Kesehatan Anisa 3

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Doddy Dhio Richwandi
NPM : 0032115065
Judul : Analisis Fakta Sosial Tokoh Guru dalam Naskah Drama
Zetan Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pada
Pembelajaran Drama pada kelas XI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 19 November 2020

Triangulator



Chairil Anwar, S.Pd.

Analisis Fakta Sosial Material Pada Naskah Drama *ZETAN* Karya Putu

Wijaya

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai

No Data	Kutipan	Hal	Fakta Sosial Material			
			NA	N.Kes	N.Ksp	NH
1	Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah dikesampingkan, tapi tidak seorang pun yang menggubris.	2		√		
2	Menjadi orang nomer satu tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.	2		√		
3	Tatak-kramah, kasih sayang apalagi gotongroyong dianggap pemborosan, apalagi pengabdian kepada tanah air, negara dan bangsa sudah dirasakan memuakan.	2		√		
4	Aku liat sekolah kok tidak lagi memberikan pendidikan kepada calon pengganti generasi, tapi memperjual-belikan pendidikan.	3		√		
5	Pendidikan hanya menjual sertifikat dangelar tidak bikin manusia pinter apalagi siap pakai.	3		√		
6	Gaji guru seharusnya cukup karena mereka profesional, sarana mesti canggih supaya tak ketinggalan zaman.	3		√		
7	Orang kaya dicekek tidak akan mati malahan hartanya berlipat ganda. Orang kaya kalau kehilangan seperak akan langsung menggaruk sejuta tak peduli entah dari mana.	3		√		

8	Orang kecil lain, belum ditembak sudah pingsan, banyak yang kontan mati. Karena itu orang miskin berhak dapat pendidikan kelas satu sama dengan orang kaya dan gratis.	3		√		
9	Habis setiap lowongan kerja mesti syaratnya pertamanya menguasai bahasa Inggris. Tidak tersangkut G.30 S. Tapi kalau bawa ijazah Akademi mandiri, semua tidak berlaku lagi.	3		√		
10	Setelah pintar, anak didiku mempergunakan ilmunya untuk kepentingan diri mereka sendiri.	4		√		
11	Kalau sekolah hanya mengajarkan orang untuk sukses, cari kedudukan, menumpuk kekuasaan dan kekayaan, akhirnya seperti sekarang korupsi dimana-mana.	4		√		
12	Semuanya berjiwa dengki. Tidak usah 5 trilyun, disogok motor saja tetap mau, padahal dirumah berderet Jaguar, Lamborgini, Mercy, Audi, bahkan ada beca untuk dipamerkan kepada tamu-tamu asing.	4		√		
13	Bagiku kualitas yang nomor satu bukan kuantitas.	5		√		
14	Suruh her atau didiskualifikasi! Negara tidak perlu sarjana bodoh, tapi pekerja-pekerja tangguh.	5		√		
15	Pendidikan itu bukan menyulap manusia menjadi robot kejam tapi mempertahankan manusia tetap manusia.	5		√		
16	Tujuan mereka bukan mendidik tapi menumpuk harta. Rakyat diperas, mereka ditipu mentah-	5		√		

	mentah!					
17	Aku dipecat karena aku menolak, karena menolak akademi dijadikan mafia pendidikan.	5		√		
18	Akademi ini tak perlu menjadi raksasa, asal tetap memancarkan cahaya di dalam gelap yang membuat bangsa ini tau kemana arah melangkah, sudah cukup.	5		√		
19	Jangan mendewa-dewakan kecerdasan, karena keenceran otak yang tidak disertai kebijakan, kebijaksanaan, kedewasaan, kepribadian, dan jati diri akan membawa keruntuhan peradaban.	6		√		
20	Humaniora, cinta kasih, kepekaan, kemanusiaan, tenggang rasa, solederitas, gotong royong harus dinomer satukan.	6		√		
21	Akibatnya terjadi erosi kebangsaan yang memicu perangsaudara dimanana- mana.	6		√		
22	Kamu sendiri yang berkhianat kepada tujuan utama pers untuk membela kebenaran dan keadilan!	6		√		
23	Aku ogah baca koran, semuanya <i>bullshit</i> . ini kemerosotan peradaban.	6		√		
24	Yang disembah sukses, uang, kekuasaan, ideologi. Semuanya itu tak ada gunanya bila disisinya kopong.	6		√		
25	Aku berjuang membelajarkan pendidikan rasa yang memulyakan pengorbanan. Hanya dengan pengorbanan serentak kekalahan yang sudah tidak ketulung ini bisa ditebus.	6		√		

26	Termasuk mengerti, kalau buang sampah ke kepala orang, harus menerima sumpahserapah.	7			√	
27	Aku mengobati jiwa mereka yang sakit karena sudah diracuni oleh televisi, film, pornografi, narkoba, paham-paham sesat, berbagai gerakan fundamentalis.	7		√		
28	Aku ingin membentuk jiwa manusia supaya berjuang mengalahkan nasib dan membawa cita-citanya menjadi kenyataan.	8		√		
29	Pendidikan tidakhanya penting kalau banyak orang yang harus dididik, tetapi juga ketika tidak seorang pun bisa dididik lagi.	8		√		
30	Pendidikan juga wajib mendidik dirinya sendiri. Jangan mendidik dengan ilmu yang kadalluarsa,	8		√		
31	Guru-guru yang tidak laku seperti aku, harus tetap menjadi seorang guru dan mendidik diriku sendiri.	8		√		
32	Karena kita tak pernah tau, tiba-tiba di tengah malam yang gelap ada kapal kehilangan kompas, ada pikiran yang gelap membutuhkan tuntunan.	8		√		
33	Akan dididik menjadi manusia yang berani berkata tidak, toleran, maupun menderita, tetap beriman dalam kemiskinan, tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadi, berani berkorban untuk nusa dan bangsa.	9		√		
34	Memantapkan mental menghadapi dekandensi moral dalam penindasan globalisasi yang membuat manusia menjadi nomer-nomer yang kehilangan	9		√		

	identitas dan jatidiri.					
35	Menjadi guru bagi saya adalah pengabdian. untuk hidup saya bisa ngojek. Asal berani berkeringat, di mana-mana ada hidup.	10		√		
36	Surga untuk yang ngasih sedekah, neraka jahanam bagi yang pelit.	10	√			
37	Nikmati rezekimu yang halal dan tumbuhkan anak-anakmu menjadi anak yang baik cinta kepada bangsa.	11	√			
38	Perjuangan tidak berarti harus menyerang, tetapi bersabar menahan segala serangan.	12		√		
39	Tapi dimana belahan dunia ini tidak mengandung bahaya. Tak apa, itu resiko perjuangan. Yang penting hatinya bersih dan setia.	12		√		
40	Tuhan jangan lupakan kami. Lindungi bangsa yang bodoh ini.	13	√			
41	Tapi sekarang karena ditonjol-tonjolkan jadi gontok-gontokan. Kemanapergi kearifan lokal kita. Apa dosa kami sudah terlalu banyak sehingga aduhh! Engkau marah. Jangan marah tuhan.	13	√			
42	Maafkan kami. Bimbing kami. Tunjukan kami jalan yang benar.	13	√			
43	Mengapa bangsa lain kamu manjakan, mereka sudah menjajah ratusan tahun, menjarah kekayaan kami, mengobrak-abrik kebudayaan kami, mereka mengacau negri kami, memecah belah kami, mengapa mereka tetap menang dan adi kuasa.	13		√		
44	Tunjukankami jalan yang	14	√			

	benar. Ke mana kami harus melangkah, berikan kami peta yang akurat dan tidak menjadi teka-teki silang. Jangan menghukum terus. Selamatkan kami.					
45	Kalau masih bisa diusahakan kami akan penuh, tapai kalau memang sudah mungkin jangan memaksa! Kami mahluk ciptaanMu, kami tanggungjawannyaMu! Siapa lagi kalau bukan kamu!	14	√			
46	Janjinya melindungi perempuan. Kok yang begini dibiarkan terus berlangsung. Marsinah Nirmala Bonar, Esther hanya dibicarakan tok. Perempuan terus dilecehkan, dihina, dituding sebagai biang keladi kecabulan, padahal yang porno itu laki-laki.	14		√		
47	Kalau mau memberantas pornografi sudah ada aturannya dalam KUHP, Undang-Undang Penyiaran, Undang-Undang Pokok Pers, ada Perda di mana-mana, kok masih MEMBIAYAI RUU APP yang isinya sesat, emang kurang kerjaan	14				√
48	Inilah akibat pendidikannya yang salah, tidak ada yang ingin berkorban, semua orang ingin sukses, ingin jadi nomor satu, makanya guru.	15		√		
49	Tapi aku guru, aku harus memberi contoh yang baik, habis para pemimpin yang seharusnya menunjukkan teladan malah lebih brengsek lagi kelakuannya sekarang.	18		√		
50	Aku tidak mau mendidik tikus walau pun Mickey Mouse sudah kaya raya bisa bikin Disneyland di	18		√		

	mana-mana. Buatku sekali tikus tetap saja tikus, nanti pasti mencuri.					
51	Ilmu tidak boleh diajarkan kepada Zetan.	26		√		
52	Dosa memang tidak bisa dihapus, tapi terus mengejar-ngejar. Maafkan aku Tuhan, aku sudah berusaha menolak, dia yang memperkosaku.	42	√			
53	Aduh Gusti kenapa aku tidak bisa tidur, apa dosaku terlalu banyak, tidak tertutup oleh amalku sebagai guru.	49	√			
54	Doaku sudah tiak mempan. Setiap mau lelap aku rasa tergelincir masuk jurang dan di situ mulut Zetan ternganga mau nyipokin aku	49	√			
55	Ribuan kali aku berseru kepada manusia supaya belajar jadi pahlawan, tapi ribuan kali aku gagal. Bahkan aku dikejar-kejar karena dianggap menyebarkan paham sesat. Jadi apa salahnya aku menerima Zetan yang dengan iklas mau belajar jadi pahlawan	64		√		
56	Seorang pahlawan tidak boleh takut mati.	65		√		
57	Ya! Dan kalau kamu menjadi pahlawan, kamu tidak akan pernah mati. Biar mereka cencang kamu habis jadi debu, tetapi jiwa kamu akan terus hidup, berdegup setiap detik di hati kami semua, di hatiku.	66		√		
58	Dia berani mengorbankan jiwa-raganya, sementara duaratus limapuluh juta jiwa manusia	67		√		

	jangankan jiwanya, hatinya kecowel sedikit saja, padahal tak sengaja, sudah ngamuk bunuh orang seperti makhluk tidak beradab					
59	Berpuluh-puluh tahun aku berkoar-koar tentang budi pekerti yang telah dikesampingkan, tapi tidak seorang pun yang menggubris.	2		√		
60	Menjadi orang nomer satu tak peduli lagi dengan kehidupan orang lain.	2		√		

NA : Norma Agama

N.Kes : Norma Keasusilaan

N.Ksp : Norma Kesopanan

NH : Norma Hukum

Kolom Komentar :

No	Komentar
1	Seharusnya peneliti mengadakan kolom konteks agar memudahkan pembaca, karena bagi seorang yang belum pernah membaca naskah tersebut akan kesulitan mencari norma yang tepat dalam kalimat didalam tabel analisis.
2	Dalam keseluruhan isi tabel di atas saya setuju dengan pengklasifikasian yang dilakukan oleh peneliti, semoga dengan adanya penelitian ini makin banyak orang yang mengerti konteks dalam naskah ZETAN karya Putu Wijaya.
3	Sukses dan terus semangat!

Lampiran 4. Penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis fakta social pada novel sang pemimpi karya Andera Hirata dan Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. (Anja pradita : 2019) dalam penelitian ini penulis meneliti fakta social yang terdapat pada novel sang pemimpi, nilai nilai fakta social material seperti: Agama, Kesopanan, Keasusilaian, dan Hukum. Nilai nilai itu sangat banyak ditemukan dalam novel sang pemimpi karya Andera Hirata.